

**KONSEP MONO NO AWARE YANG TERCERMIN DALAM
FILM "HOTARU NO HAKA" KARYA SATO TOYA**

SKRIPSI

Disusun oleh :
M. ALI SYAIFULLOH
0911120028



PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013

**KONSEP MONO NO AWARE YANG TERCERMIN DALAM
FILM "HOTARU NO HAKA" KARYA SATO TOYA**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**Disusun oleh :
M. ALI SYAIFULLOH
0911120028**

**PROGRAM STUDI SI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

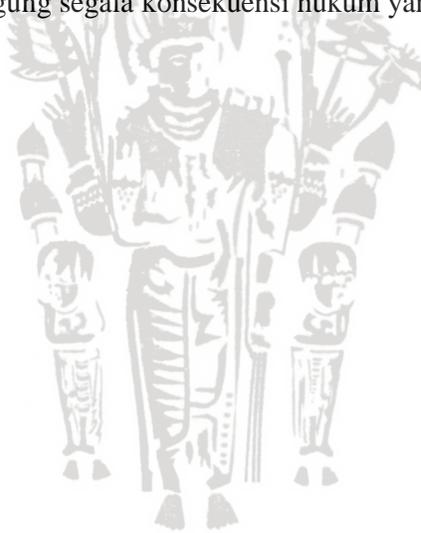
Nama : M. Ali Syaifulloh
NIM : 0911120028
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 26 Juli 2013

M. Ali Syaifulloh
NIM. 0911120028



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama M. Ali Syaifulloh telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 26 Juli 2013

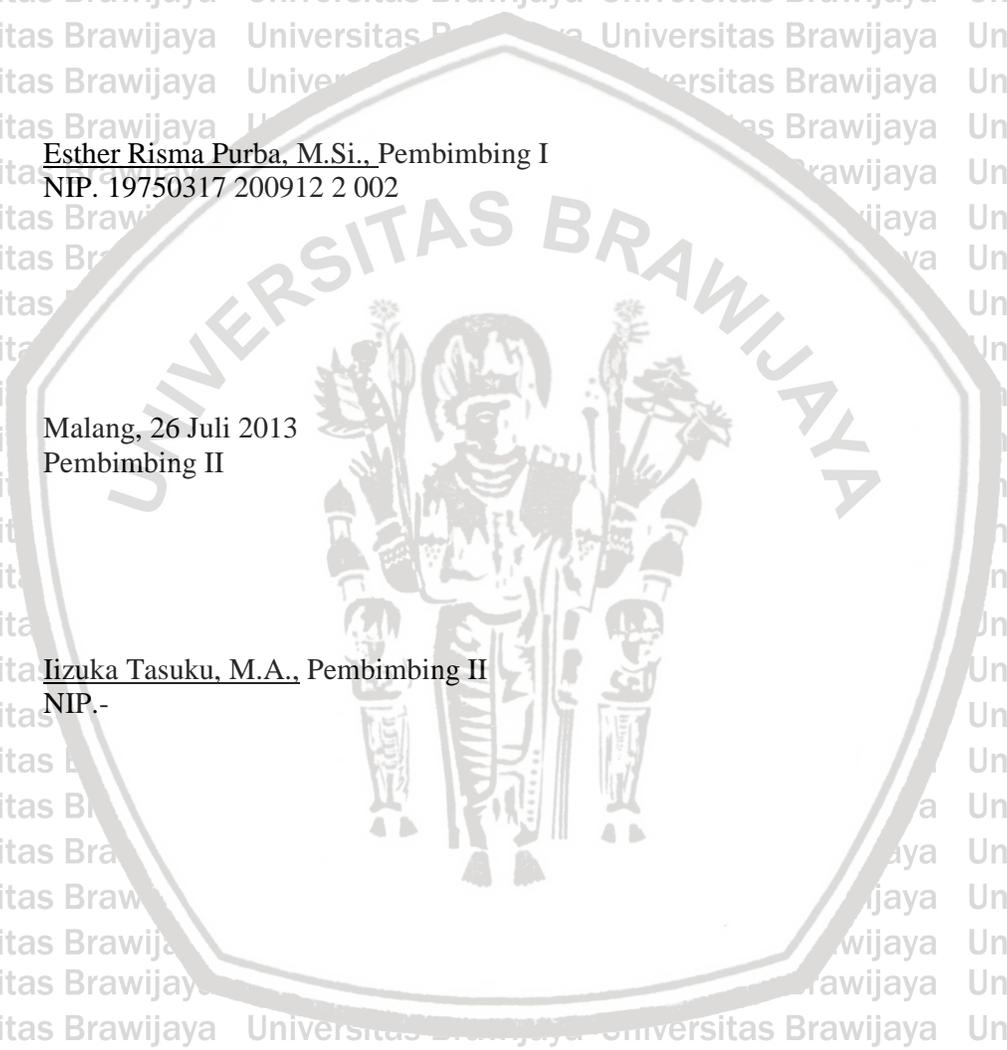
Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si., Pembimbing I
NIP. 19750317 200912 2 002

Malang, 26 Juli 2013

Pembimbing II

Izuka Tasuku, M.A., Pembimbing II
NIP.-



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama M. Ali Syaifulloh telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Fitriana Puspita Dewi, M.Si., Ketua
NIP.-

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si., Penguji Utama
NIP.-

Esther Risma Purba, M.Si., Pembimbing I
NIP. 19750317 200912 2 002

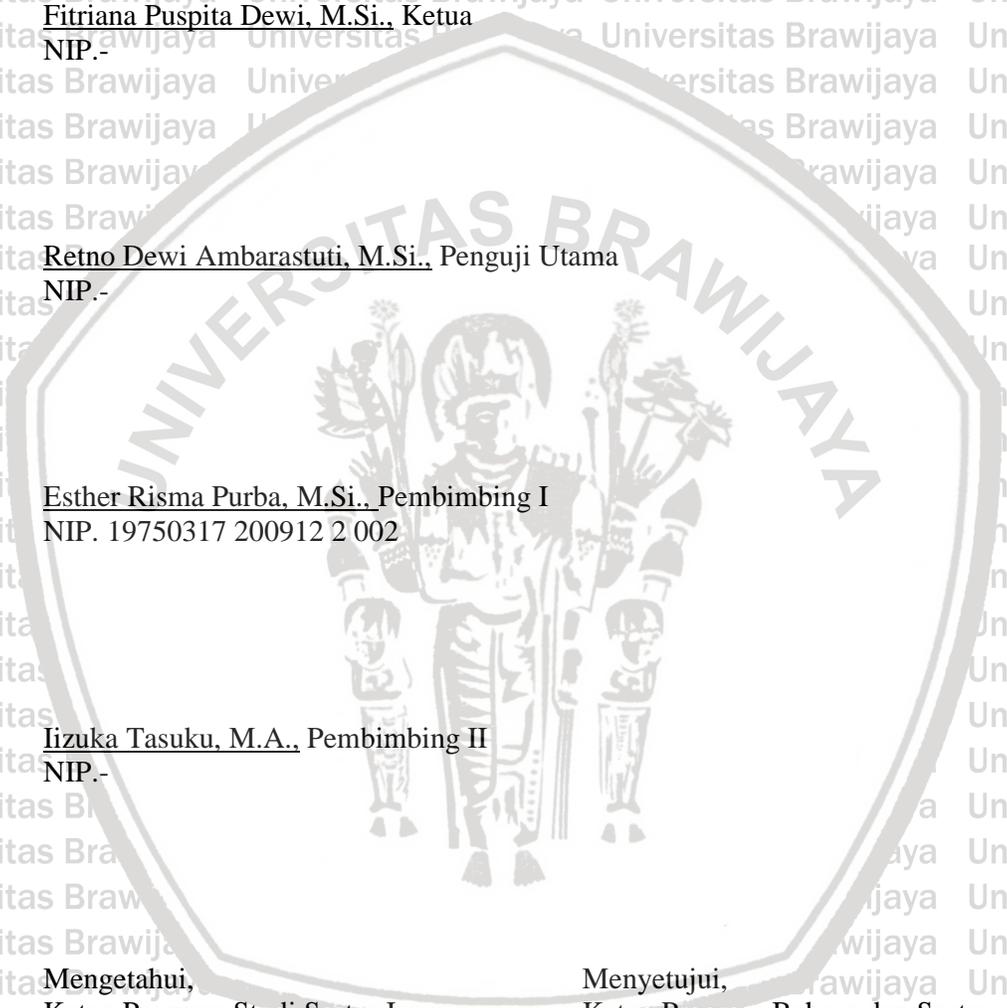
Iizuka Tasuku, M.A., Pembimbing II
NIP.-

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Program Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



要約

ムハマッド・アリ・シャイフーロー、2013年、佐藤亮一作品の映画『螢の墓』における「もののあわれ」の概念の分析、ブラウイジヤ大学日本文化学科

指導教員；(1) エステル・リスマ・プルバ；(2) 飯塚啓

キーワード；映画、第二次世界大戦、もののあわれ

日本文学では美意識が大事だ。自然からの美しさは日本の芸術家の作品によく見られる。そして、よく知られている美意識についての概念は「もののあわれ」である。この論文では、映画『螢の墓』を分析した。この映画は、第二次世界大戦の後生き残るために苦勞した兄妹についての話だ。この映画に「もののあわれ」の概念を見つけた。

映画『螢の墓』に「もののあわれ」の概念を見つけるため、「もののあわれ」の定義と映画理論を使った。そして、映画にある台詞とシーンを分析の対象とした。目的は映画『螢の墓』における「もののあわれ」の概念を説明するためである。

結果として、「もののあわれ」の概念を見つけた。「もののあわれ」の概念は戦争の後で大変な状況で生きぬいた清田と節子の行動に映し出されていた。そして、夫が戦場で亡くなった後で、一人で子供たちを支えてあげなければならない寿子の行動に映し出されている。

次の研究者は、この映画についての違う問題を研究することができると思う。また、映画『螢の墓』における日本の文化を学ぶことができる。

ABSTRAK

M. Ali Syaifulloh. 2013. **Konsep *Mono No Aware* yang Tercermin dalam Film**

***Hotaru No Haka* Karya Sato Toya.**Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Esther Risma Purba; (II) Iizuka Tasuku

Kata Kunci : film, perang dunia ke-II, *mono no aware*

Karya seni Jepang banyak mengandung nilai estetika atau *bishiki*. Bagi seniman Jepang estetika dari keindahan alam selalu dekat dengan karya yang mereka ciptakan. Salah satu nilai estetika yang kemudian cukup dikenal adalah *mono no aware* atau biasa diterjemahkan menjadi “rasa kesedihan terhadap suatu hal atau benda”. Dalam analisis ini penulis menggunakan film sebagai bahan analisis. Film yang digunakan adalah film berjudul *Hotaru no Haka*. Film ini menceritakan tentang perjuangan bertahan hidup dua bersaudara pada masa setelah perang dunia ke-II. Dalam film ini, penulis menemukan konsep *mono no aware* pada beberapa *scene*.

Untuk menemukan *mono no aware* dalam film *Hotaru no Haka*, penulis menggunakan definisi dari pemahaman *mono no aware*, serta menggunakan teori *mise-en-scene* sebagai teori pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *mono no aware* yang tercermin dalam film *Hotaru no Haka*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Hotaru no Haka* terdapat *mono no aware*. Konsep *mono no aware* banyak tercermin dalam *scene* Seita dan Setsuko yang berusaha keluar dari kondisi sulit pada saat perang dunia. Tidak hanya pada *scene* Seita dan Setsuko saja, konsep *mono no aware* juga tercermin dalam *scene* bibi dari Seita dan Setsuko yaitu Hisako yang memperjuangkan kelangsungan hidup anak-anaknya setelah suaminya gugur di medan perang.

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti film ini tetapi dengan pendekatan maupun permasalahan yang berbeda misalnya mengkaji kehidupan anak-anak korban perang yang tercermin dalam film menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penulis juga berharap bahwa penelitian mengenai *mono no aware* ini dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang dan peminat budaya dalam memahami budaya Jepang, khususnya mengenai konsep *mono no aware*.

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Mono no Aware yang Tercermin dalam Film Hotaru no Haka Karya Sato Toya”. Penyusunan skripsi ini wajib diselesaikan dan diajukan kepada Universitas Brawijaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sastra

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Esther Risma Purba, M.Si., selaku dosen pembimbing I, Iizuka Tasuku, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal penentuan judul skripsi hingga penulisan skripsi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Fitriana Puspita Dewi, M.Si., selaku dosen penguji I, Retno Dewi Ambarastuti, M.Si., selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik dan saran pada saat seminar hasil dan ujian skripsi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman, serta semua pihak yang telah bersedia membantu penulis baik berupa dukungan moral, kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 18 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK (BAHASA JEPANG).....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat Penulisan	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep <i>Mono no Aware</i>	7
2.1.1 Sejarah Konsep <i>Mono no Aware</i>	8
2.1.2 Pemahaman Konsep <i>Mono no Aware</i>	9
2.2 <i>Mise-en-scene</i>	12
2.3.1 <i>Setting</i>	13
2.3.2 Kostum	14
2.3.3 Pencahayaan	14
2.3.4 Ekspresi dan Gerakan Figur	16
2.3 Sinopsis.....	16
2.4 Penelitian Terdahulu	17
 BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Gambaran <i>Mono no Aware</i> yang muncul akibat kesedihan.....	19
3.2 Gambaran <i>Mono no Aware</i> yang muncul akibat simpati.....	35
3.3 Gambaran <i>Mono no Aware</i> yang muncul akibat keaguman dan keindahan.....	44
3.4 Gambaran <i>Mono no Aware</i> yang muncul akibat ketidakabadian dan kehidupan.....	46
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Seita yang sedang melihat kondisi ibunya	19
2. Setsuko bertanya pada Seita mengenai ibunya.....	20
3. Seita dan Setsuko menatap langit yang memerah akibat pengeboman..	22
4. Kenangan Seita dan Setsuko saat melihat kembang api bersama ayah dan juga ibunya.....	23
5. Seita menangkap beberapa ekor kunang-kunang untuk Setsuko.....	25
6. Seita melihat kunang-kunang yang mati saat bangun tidur.....	26
7. Setsuko membuat kuburan untuk kunang-kunang yang telah mati.....	28
8. Setsuko yang memeluk kakaknya yang sedang menangis.....	29
9. Seita meminta tolong pada bibinya untuk menerimanya kembali.....	30
10. Setsuko mengunyah manik-manik yang dikiranya sebuah permen.....	33
11. Setsuko memita Seita untuk tidak pergi meninggalkannya.....	34
12. Keiko menemukan sebuah kaleng kaleng permen.....	36
13. Natsu teringat kenangan masa perang saat melihat kaleng permen yang disimpan ibunya.....	37
14. Hisako dan Kyoko berbicara tentang saling melindungi anak-anak....	40
15. Seita bertemu Natsu di sebuah dermaga	42
16. Seita dan Setsuko yang sedang melihat kunang-kunang.....	44
17. Hisako sedang membujuk suaminya (<i>close up</i>).....	47
18. Hisako sedang membujuk suaminya (<i>long shot</i>).....	47
19. Ekspresi kesedihan Hisako saat menerima kabar kematian suaminya .	49
20. Hisako memberitahukan anggota keluarga mengenai kematian Genzo	50
21. Seita yang melampiaskan rasa kecewanya dengan berkelahi.....	52
22. Kondisi Setsuko yang tambah melemah	53
23. Setsuko meninggal saat Seita sedang membuat masakan	53
24. Seita menangis melihat jasad Setsuko.....	53
25. Seita memasang Geta pada kaki Setsuko.....	55
26. Seita yang membakar jasad Setsuko (<i>close up</i>).....	55
27. Seita yang membakar jasad Setsuko (<i>long shot</i>)	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Curriculum Vitae.....	62
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Wellek dan Warren dalam Budianta (1995, hal.3) sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Setiap karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus bersifat khusus, atau lebih tepatnya lagi individual dan umum sekaligus. Setiap karya sastra mempunyai sifat-sifat yang sama dengan karya seni lainnya. Sifat individual disini berarti karya sastra juga sebagai media untuk menyampaikan pesan pengarang, sedangkan sifat umum berarti bahwa setiap orang yang melihat suatu karya sastra diharapkan mendapatkan dampak yang positif dari nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Uraian ini juga menunjukkan bahwa di dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang harus memiliki kreatifitas dan juga berusaha menciptakan sebuah karya yang dapat menggambarkan nilai-nilai didaktis dengan kreasi estetis yang menghibur.

Karya sastra sendiri memiliki banyak macam salah satunya adalah film. Dalam UU No.8 tahun 1992 mendefinisikan film sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya,

dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau yang lainnya.

Setiap karya sastra memiliki nilai estetis atau juga disebut sebagai nilai estetika termasuk juga film. Di dalam karya seni Jepang juga mementingkan nilai estetika atau *bishiki*. Bagi seniman Jepang estetika dari keindahan alam selalu dekat dengan karya yang mereka ciptakan. Bagi masyarakat Jepang kesederhanaan, tradisionalitas adalah nilai estetika yang paling digemari (Keene, 2002, hal.11).

Salah satu paham yang kemudian cukup dikenal adalah *mono no aware* (もののあわれ) atau biasa diterjemahkan menjadi “rasa kesedihan terhadap suatu hal atau benda”. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Norinaga Motoori. Paham ini bertujuan untuk menunjukkan sensitivitas emosi terhadap sesuatu dan kemampuan berempati, berlawanan dengan pemikiran logika atau nilai moral pada umumnya. Baginya pemahaman *mono no aware* adalah kunci untuk memahami sebuah karya literatur dan juga kemanusiaan (Shirane, 2002, hal.611).

Di dalam karya tulis ini penulis akan mencoba menganalisis sebuah film yang berjudul “*Hotaru no Haka*” atau dapat diterjemahkan kuburan kunang-kunang. Cerita di film ini berdasarkan semi otobiografi novel yang dipublikasikan tahun 1967 dengan judul yang sama. Pengarang dari novel tersebut adalah Akiyuki Nosaka. Beliau kehilangan adiknya akibat kekurangan gizi di masa perang pada tahun 1945. Beliau menyalahkan dirinya sendiri karena kematian saudaranya, kemudian beliau menulis cerita ini sebagai penebusan kesalahannya (Athamiri,2011). Novel *Hotaru no Haka* juga pernah mendapatkan penghargaan

Naoki Prize yang ke-58 pada tahun 1988. Film ini mengisahkan tentang dua kakak beradik yang berjuang bertahan hidup pada masa perang. *Setting* dari film ini adalah Jepang pasca perang dunia ke-II. Berikut penulis akan menjelaskan keadaan Jepang pasca perang dunia ke-II.

Kondisi Jepang pasca perang dunia ke-II sungguh memprihatinkan, dampak dari kekalahan perang sangat besar, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Hal ini membuat kehidupan penduduknya menjadi menderita. Terlebih lagi kehidupan anak-anak yang sudah tidak mempunyai keluarga maupun tempat tinggal. Mereka harus melewati hari demi hari dalam kondisi tersebut. Selama tahun-tahun peperangan, saat makanan sangat sulit didapatkan, ibu rumah tangga di Jepang melakukan segala upaya untuk menjamin agar keluarganya tetap bisa mendapatkan makanan dengan cukup. Mereka dituntut untuk bisa mempertahankan rumah tangganya sementara suami mereka berjuang di garis depan. Mereka juga tidak boleh membebani suaminya dengan kekhawatiran tentang masalah-masalah keluarga mereka. Kelanjutan penerapan stratifikasi sosial yakni perbedaan status antara tuan tanah dengan petani hingga akhir perang dunia ke-II juga menambah penderitaan masyarakat Jepang. Hidup sederhana dan kerja keras dipaksakan lagi oleh kesenjangan dalam gaya hidup yang merupakan akibat dari adanya sistem stratifikasi sosial (Eman, 2010, hal.208).

Film *Hotaru no Haka* ini juga mengisahkan perjuangan bertahan hidup anak-anak di Jepang pasca perang dunia ke-II yang tercermin pada tokoh Seita dan Setsuko. Pada keadaan pasca perang dunia ke-II seperti yang telah dijelaskan di atas, anak-anak di Jepang yang sudah tidak memiliki orang tua maupun harta,

Mereka harus melewati masa-masa sulit itu agar mereka dapat bertahan hidup.

Bertahan hidup sendiri adalah tindakan yang paling awal bagi makhluk hidup untuk mempertahankan hidupnya dari berbagai ancaman, dimana makhluk hidup melakukan sesuatu tindakan untuk melindungi dirinya dari berbagai ancaman agar tetap hidup.

Di dalam film ini penulis menemukan beberapa bentuk dari konsep *mono no aware*. Dapat dilihat dari judul film ini yaitu *Hotaru no Haka* yang dapat diterjemahkan kuburan kunang-kunang. Orang Jepang percaya bahwa cahaya kunang-kunang merepresentasikan jiwa dari yang mati (Perkins, 1991, hal.96). Ini berarti bahwa kunang-kunang juga dapat menyimbolkan suatu ketidakabadian. *Mono no aware* merupakan perasaan yang mengarah pada alam dan kehidupan yang mana kehidupan merupakan bagian dari kematian dan kematian adalah bagian dari kehidupan (Marra, 2002, hal.60). Dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan bagian dari *mono no aware*. Hal ini yang menjadi minat penulis untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai gambaran-gambaran *mono no aware* dalam film ini.

Mono no aware yang tercermin dalam film ini misalnya adegan tokoh Seita yang menghibur adiknya dengan menangkap beberapa ekor kunang-kunang. Seita mengalami duka yang amat mendalam karena kehilangan orang tuanya. Akan tetapi, Seita tidak mau memperlihatkan kesedihannya di depan adiknya. Seita mencoba menghibur adiknya yang sedang bersedih dengan menangkap beberapa ekor kunang-kunang. Seperti yang dijelaskan tadi bahwa kunang-kunang bagi orang Jepang dianggap menyimbolkan suatu ketidakabadian. Ini menjelaskan

bahwa selain untuk menghibur adiknya kunang-kunang tersebut juga sebagai media untuk menyampaikan kesedihan yang dialami Seita karena kehilangan orangtuanya. Kontradiksi antara perasaan sedih karena kehilangan orang tua dan ikut bergembira ketika melihat kunang-kunang bersama adiknya itu yang menunjukkan bahwa di dalam adegan ini terdapat konsep *mono no aware*. Pada konsep *mono no aware* dikatakan bahwa perasaan yang timbul ketika menyaksikan sebuah keindahan yang bersifat sementara dan perasaan tersebut tidak bisa tertahankan di dalam hati dapat disebut sebagai *mono no aware* (Marra, 2007, hal.187).

Masih terdapat lagi bentuk-bentuk *mono no aware* di dalam film ini. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil film “*Hotaru no Haka*” sebagai bahan analisis karena penulis ingin meneliti lebih dalam lagi bentuk-bentuk konsep *mono no aware* terdapat di dalam film ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam makalah ini adalah bagaimana konsep *mono no aware* (もののあわれ) yang tercermin dalam film *Hotaru no Haka*.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis menulis makalah ini adalah mendeskripsikan gambaran konsep *mono no aware* (もののあわれ) yang tercermin dalam film *Hotaru no Haka*.

1.4 Manfaat Penulisan

Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai konsep *mono no aware* secara lebih jelas. Diharapkan setelah membaca skripsi ini, pembaca dapat mengambil hal positif yaitu dapat memahami dan juga melatih sensitifitas emosi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Mono No Aware*

Paham *mono no aware* adalah salah satu dari paham *biishiki* (estetika).

Paham ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli literatur klasik bernama

Motoori Norinaga. Norinaga melalui karya tulisnya yang berjudul (あわれべ

ん) *Aware Ben* menyatakan bahwa *aware* merupakan esensi paling dasar dalam

literatur Jepang apapun genre-nya. Shirane (2002, hal.611) yang menyatakan

bahwa:

Literature is an outgrowth of mono no aware can be read as a kind of expressive theory, but he was ultimately concerned with intersubjectivity with grasping the emotional essence (aware) of others.

Terjemahan:

Sastra merupakan perkembangan dari *mono no aware* yang bisa disebut sebagai bagian dari teori ekspresif, tetapi dia (Norinaga) lebih terkait dengan intersubjektifitas yang menangkap esensi emosional (*aware*) dari orang lain.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa konsep *mono no aware* merupakan

sebuah bagian dari teori ekspresi yang intinya menangkap suatu perasaan dari

orang lain ataupun dalam suatu benda. Untuk lebih jelasnya lagi berikut akan

dijelaskan mengenai sejarah dari *mono no aware* dan juga pemahaman dari *mono*

no aware itu sendiri.

2.1.1 Sejarah Konsep *Mono No Aware*

Salah satu karya literatur Jepang yang terkenal memiliki konsep *mono no aware* adalah *Genji Monogatari*. Kata *mono no aware* sendiri berasal dari dua suku kata yaitu “*a*” dan “*hare*” dimana menurut Norinaga kata itu secara alami akan keluar secara spontan saat perasaan dalam hati kita tergerak. Kata “*mono*” tidak ditulis dengan kanji 物 melainkan hanya dengan hiragana. Shirane (2008, hal.268) mengatakan bahwa *mono no aware* sangat berkembang dan mudah untuk ditemukan pada zaman Heian. Pada zaman Heian karya-karya literatur seperti *Genji Monogatari* dapat menggambarkan budaya zaman Heian yang mendetail.

Norinaga particular notion of mono no aware (which he formulated based on the tale of genji) as having been conditioned by the spiritual life of a particular time, the particular form of longing for eternity manifested in Heian literature.

Terjemahan:

Gagasan khusus dari *mono no aware* yang dicetuskan oleh Norinaga (yang disusun berdasarkan cerita *genji*) telah dikondisikan oleh kehidupan rohani dalam waktu tertentu, bentuk tertentu dari keinginan untuk keabadian, yang terkandung dalam kesusastraan Heian.

Berikut adalah contoh *mono no aware* dalam *Genji Monogatari* menurut Brodsky (2010, hal.18) :

Murasaki locates the cause for conflict in human relationship in the misconceptions people have about each other, and she sadly acknowledges the instability of human feeling. Indeed she is fully aware of the powerful impact the transience of life has on human consciousness. But her awareness of the inevitability of the “final surrender to necessity” by no means diminishes her appreciation of life. As Richard Bowring writes, “Genji’s love of live and of other, his attachment to the world, is so strong that as with most of us he is quite helpless when faced with the fact of extinction.

Terjemahan:

Murasaki menempatkan penyebab konflik dalam hubungan manusia dalam kesalahpahaman orang tentang satu sama lain, dan dia sedih mengakui ketidakstabilan perasaan manusia. Memang dia sepenuhnya menyadari dampak yang kuat kefanaan hidup yang terdapat pada kesadaran manusia. Tapi kesadarannya akan keniscayaan dari "Penyerahan terakhir untuk perlu atau tidak perlu" tidak berarti mengurangi nilai hidup. Seperti Richard Bowring menulis, "cinta Genji kepada hidup dan lainnya, keterikatannya dengan dunia, begitu kuat mengingat kebanyakan dari kita kurang berdaya ketika dihadapkan dengan fakta ketidakabadian.

Dapat dilihat bahwa dalam *Genji Monogatari* terdapat beberapa elemen dari *mono no aware* seperti rasa senang dan cinta, tetapi perasaan sedih lebih mendominasi *Genji Monogatari*. Ini menunjukkan bahwa zaman Heian merupakan zaman dimana salah satu dari karya sastranya sudah dapat ditemukan gambaran mengenai konsep *mono no aware*.

2.1.2 Pemahaman Konsep *Mono No Aware*

Norinaga menekankan bahwa semua karya sastra seperti *monogatari*, *waka*, ataupun *uta* dan lainnya, memiliki sebuah *hon'i* (あわれ) atau "motif" yaitu (あわれ). Ketika membicarakan *aware* maka hal yang paling mendasar adalah timbulnya perasaan, dan umumnya adalah perasaan sedih. Menurut konsep *mono no aware* tidak hanya kesedihan saja yang dapat timbul tetapi juga perasaan lain. Michael F. Marra (2007, hal.184) menyatakan bahwa *In common parlance aware is usually interpreted as sorrow, but this is not the case. Aware includes a gamut of feelings including joy, charm, delight, sadness and love* yang dapat diterjemahkan secara umum *aware* biasanya diterjemahkan sebagai kesedihan, tetapi tidak hanya itu saja, *Aware* juga mencakup keseluruhan perasaan termasuk sukacita, pesona, kesenangan, kesedihan dan cinta. Ini berarti bahwa *mono no*

aware tidak hanya ada kesedihan, tetapi juga kesenangan, rasa bahagia, kekaguman, dan bila semua itu menjadi perasaan kagum yang dapat dilepaskan, maka semua rasa itu adalah *aware*. Tesuyu (2003, hal.117) juga menyatakan bahwa:

あわれは悲哀にはかぎらず、嬉しきにも、面白きにも、楽しきにも、をかしきにも、全てあわれを思はるはみなあわれ他。

Terjemahan:

Mono no aware tidak terbatas pada perasaan kesedihan saja, akan tetapi juga mencakup tentang perasaan bahagia, kekaguman, kesenangan yang dapat dirasakan, semuanya merupakan bagian dari *mono no aware*.

Dalam konsep *mono no aware* pemahaman suatu peristiwa adalah salah satu poin penting. Pemahaman suatu peristiwa yang membuat seseorang menjadi tergerak secara emosi, menunjukkan bahwa orang tersebut tahu apa penyebab dari timbulnya perasaan tersebut. Sebagai contoh adalah ketika kita melihat orang yang tengah berduka, dan kita tahu mengerti mengapa orang tersebut merasakan kesedihan, maka hal tersebut dapat dikatakan kita memahami “hati” dari sebuah peristiwa atau situasi. Pemahaman “hati” dari sebuah peristiwa yang membuat perasaan kita tergerak karena betapa sedihnya hal tersebut adalah wujud dari pemahaman *mono no aware* (Shirane, 2002, hal.620).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, *mono no aware* adalah perasaan yang timbul ketika menyaksikan sebuah keindahan yang bersifat sementara yang berasal dari alam, atau dalam teori modern, *mono no aware* juga dapat diartikan perasaan yang timbul dalam hati ketika melihat sesuatu di hadapan kita.

Keindahan tersebut terwujudkan dari sebuah benda, benda yang tersedia oleh alam,

dan di dalamnya termasuk juga nyawa manusia. Dalam keadaan tertentu, tidak hanya kesedihan saja yang dirasakan, tetapi juga rasa suka cita, kagum atau kebahagiaan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam paham *mono no aware* perasaan atau pemahaman akan kesedihan atau perasaan pedih dapat muncul ketika kita melihat sebuah benda yang membuat seorang individu tergerak.

Pemahaman *mono no aware* terhadap benda yang mencerminkan filosofi apresiasi akan ketidakabadian dari sebuah keindahan yang dekat dengan ajaran Buddha. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan *samurai* yang pada dahulu kala sering kali mensetarakan nyawa mereka dengan bunga *sakura*. Kenko dalam Keene (2002, hal.80) mengatakan bahwa:

Are we to look at cherry blossoms only in full bloom, the moon only when it is cloudless? To long for the moon while looking on the rain, to lower the blinds and be unaware of the passing of the spring-these are even more deeply moving. Branches about to blossom or gardens strewn with faded flowers are worthier of our admiration.

Terjemahan:

Apakah kita cuma melihat bunga sakura yang hanya mekar penuh saja, bulan hanya ketika tidak berawan saja? Menanti bulan ketika mencari di hujan, menurunkan tirai dan tidak menyadari berlalunya musim semi-ini bahkan lebih tergerak mendalam. Cabang yang akan mekar atau kebun yang dipenuhi bunga berguguran yang lebih patut jadi kekaguman kami.

Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Shirane (2002, hal.618) yang menjelaskan bahwa perasaan simpati dapat muncul hanya dengan mendengar sebuah puisi ataupun lagu yang dibacakan atau dinyanyikan dengan penuh kepedihan, sehingga pendengarnya meskipun tidak pernah merasakan pengalaman pedih yang serupa dapat mengerti perasaan tersebut.

Pemahaman tersebut membuat kita dapat mengerti apa yang orang rasakan ketika mereka menghadapi suatu keadaan dan bagaimana keadaan dan situasi tersebut dapat membuat orang merasakan suka cita ataupun duka. Perasaan yang timbul tersebut dapat membuat orang merasakan simpati secara alami dan membuat seseorang untuk bertindak tanpa harus merugikan orang lain. Ini merupakan keuntungan dari pemahaman *mono no aware* (Shirane, 2002, hal.618).

Pada analisis ini penulis menemukan gambaran *mono no aware* yang tercermin dalam film *Hotaru no Haka*. Penulis menemukan gambaran *mono no aware* pada beberapa *scene* yang dianalisis dari interaksi antar tokoh. Alasan mengapa penulis menganalisis *mono no aware* dalam film ini karena penulis menangkap perasaan sedih dan terharu yang ditunjukkan dalam film, dimana seperti yang telah dijelaskan bahwa *mono no aware* merupakan perasaan yang timbul yang membuat orang merasakan simpati dan juga berkaitan dengan perasaan lainnya seperti kesedihan, kekaguman dan keindahan.

2.2 *Mise En Scene*

Mise en scene adalah istilah bahasa Perancis yang berarti meletakkan dalam *scene*. *Mise en scene* merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film atau semua yang ada di layar. Mulai dari setting tempat, kostum, make up, pencahayaan, ekspresi figure dan gerakan. *Mise en scene* merupakan konsep yang pertama kali dipopulerkan oleh para kritikus Perancis yang berkecimpung di dunia teater pada tahun 1950an (Roberts & Wallis, 2001, hal.51). *Mise en scene* meliputi sebuah fungsi sebuah *scene* dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan

sesuatu, ataukah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Penyusunan elemen-elemen dalam *mise en scene* juga sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal lain seperti harapan tokoh dalam *scene* tersebut, permasalahannya, dan lain-lain. *Mise en scene* juga nantinya juga akan membuat penonton penasaran dan akan mengembangkan keingintahuan penonton tentang sebuah *scene* bahkan sebuah film. Dalam *mise en scene* terdapat beberapa aspek utama, yaitu *setting*, kostum, pencahayaan, ekspresi dan gerakan figur yang akan dijelaskan lebih detail pada sub bab berikut.

2.2.1 *Setting*

Setting merupakan bagian terpenting dari sebuah film. Tidak hanya sebagai tempat peristiwa-peristiwa, tetapi juga secara dinamis dapat menyalurkan aksi naratif. Menurut Himawan Pratista (2008, hal.62) “*setting* adalah seluruh latar beserta propertinya”. *Setting* dalam film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Set Studio*

Set studio semakin berkembang hingga sekarang sejak adanya teknologi lampu yang lebih canggih. Selama ini, sebagian besar produksi film menggunakan *Set audio* baik *indoor* maupun *outdoor*.

2. *Shot on Location*

Shot on location merupakan produksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya.

3. *Set Virtual*

Teknologi digital yang semakin canggih memungkinkan para pembuat film lebih mudah dalam membangun latar.

Setting sangat penting dalam analisis penulis karena suasana pada *setting* mempengaruhi dramatisasi dalam film.

2.2.2 Kostum

Kostum memiliki fungsi khusus dalam keseluruhan film. Kostum dapat menarik perhatian penonton karena kualitas-kualitas grafis yang dimilikinya.

Menurut Himawan Pratista (2008, hal.71) “kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya”. Beberapa fungsi kostum antara lain:

1. Penunjuk ruang dan waktu

Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode/waktu serta wilayah/ruang.

2. Penunjuk status sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para pelaku cerita.

Kostum dalam analisis ini digunakan penulis sebagai cerminan kondisi tokoh dalam film.

2.2.3 Pencahayaan

Pencahayaan lebih dari sekedar memberi penerangan yang memungkinkan penonton melihat suatu aksi. Terang gelapnya suatu area gambar dalam *frame* membantu menciptakan keseluruhan komposisi dari setiap *shot* dan membimbing perhatian kita kepada objek dan aksi tertentu. Ini berarti bahwa tanpa pencahayaan, sebuah film tidak akan terwujud. Menurut Himawan Pratista (2008, hal.75) tata cahaya ini dikelompokkan menjadi empat unsur, yaitu:

1. Kualitas pencahayaan

Kualitas cahaya merujuk pada besar kecilnya intensitas pencahayaan. Cahaya terang cenderung menghasilkan bentuk objek serta bayangan yang jelas. Cahaya lembut cenderung menghasilkan bayangan yang tipis.

2. Arah pencahayaan

Arah pencahayaan dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- Pencahayaan frontal dapat diketahui dari kebutuhan untuk tidak menampilkan bayangan.
- Pencahayaan menyamping biasanya dipakai untuk membentuk karakter dari sang aktor maupun objek. Pencahayaan ini tidak menghasilkan kesan datar.
- Pencahayaan dari belakang subjek dapat menghasilkan kontur yang tegas.
- Pencahayaan dari bawah biasanya digunakan untuk membuat efek distorsi pada figur.
- Pencahayaan dari atas dapat digunakan untuk menghadirkan kesan tertentu. Biasanya untuk menghindari bayangan dari dagu sang aktor.

3. Sumber cahaya

Biasanya dalam produksi film digunakan dua sumber cahaya, yaitu: sumber cahaya utama dan sumber cahaya pengisi. Sumber cahaya utama merupakan sumber cahaya yang paling kuat menghasilkan bayangan.

4. Warna cahaya

Warna cahaya merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya. Umumnya warna cahaya natural hanya terbatas pada putih dan kuning muda. Tetapi dengan menggunakan filter, kita dapat menghasilkan warna tertentu sesuai keinginan.

Pencapaian dalam analisis penulis digunakan untuk menekankan proses dramatisasi yang dimunculkan dalam film.

2.2.4 Ekspresi dan Gerakan Figur

Ekspresi figur merupakan berkaitan dengan akting, penampilan dan bahasa tubuh tokoh yang ada di dalam film. Tokoh di dalam film tidak harus selalu hidup. Misalnya dalam beberapa film horror, rumah bisa menjadi tokoh utama. Pengarahan akting dan ekspresi figur semuanya dilakukan oleh sutradara sesuai dengan keinginan seberapa besarnya kadar realis yang ingin ditampilkan. Ekspresi dan gerakan figur dalam analisis penulis digunakan untuk menekankan mengetahui perasaan dari tokoh dalam film.

Di dalam menganalisis film ini, tidak semua elemen dari teori *mise en scene* dimunculkan pada tiap bagian analisis. Di dalam menganalisis penulis hanya menunjukkan bagian dari teori yang menonjol dan mendukung data yang dibahas oleh penulis.

2.3 Sinopsis

Film *Hotaru no Haka* mengisahkan tentang perjuangan bertahan hidup dua bersaudara Seita dan adiknya Setsuko pada masa setelah perang dunia ke-II. Perang telah membuat mereka harus kehilangan ibu, yang tewas akibat terkena

serangan udara pesawat Amerika dan Ayah yang harus berjuang di medan perang. Mereka diperbolehkan tinggal sementara waktu di rumah bibinya dengan syarat harus memberikan separuh persediaan makanan dan barang-barang berharga yang mereka bawa. Seita merasa bibinya bersikap tidak adil pada mereka dan akhirnya memutuskan untuk pergi. Persediaan makanan yang mereka bawa semakin menipis dan pada saat yang bersamaan Setsuko jatuh sakit. Karena tidak mendapat perawatan yang baik, akhirnya Setsuko meninggal. Suatu hari sang bibi merasa bersalah kepada Seita dan Setsuko, kemudian dia mencoba mencari keberadaan mereka. Akan tetapi semuanya sudah terlambat, pada saat pencarian bibinya mendengar kabar bahwa Seita ditemukan di sebuah stasiun kereta dalam keadaan sudah meninggal.

2.4 Penelitian Terdahulu

Di dalam menulis penelitian ini penulis juga membutuhkan data dari penelitian terdahulu sebagai sarana referensi yang nantinya digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Penulis menemukan penelitian terdahulu dengan objek sama yang diteliti oleh Amanullah Ginanjar Wicaksono dengan judul “PENGGAMBARAN PERANG DALAM ANIME “GRAVE OF THE FIREFLIES”. Di dalam penelitiannya beliau meneliti tentang gambaran mengenai bagaimana bangsa Jepang merepresentasikan perang di mana mereka terlibat di dalamnya melalui karya audio visual. Rumusan masalah yang dimunculkan adalah pertama, bagaimana bangsa Jepang menggambarkan musuh. Kedua, bagaimana

mereka memotret perang. Ketiga, perjuangan rakyat sipil di garis belakang (di dalam negeri).

Meskipun karya ini pernah diteliti, akan tetapi isi dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Misalnya dari pembahasan, dalam penelitian ini penulis membahas tentang gambaran *mono no aware* sementara penelitian yang ada membahas penggambaran peperangan. Kemudian dari metode penelitian penulis menggunakan konsep *mono no aware* sementara penelitian yang sudah ada menggunakan analisis tiga level Fiske.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai temuan gambaran

mono no aware (もののあわれ) yang tercermin dalam film *Hotaru No Haka*.

Baik yang tercermin melalui interaksi antar tokoh, alur cerita dan faktor-faktor

lain yang ada di dalam film yang mendukung munculnya paham *mono no aware*.

Penulis membagi kemunculan *mono no aware* ke dalam beberapa bagian yaitu

mono no aware yang muncul akibat perasaan kesedihan, simpati, kekaguman dan keindahan, ketidakabadian dan kehidupan.

3.1 Gambaran *mono no aware* yang muncul akibat kesedihan

Gambaran *mono no aware* yang muncul akibat perasaan sedih tercermin pada *scene* Seita dan Setsuko yang pergi mengunjungi ke sebuah sekolah yang dijadikan sebagai tempat pengungsian. Akan tetapi, tidak disangka, Seita diberi tahu Hisako bibinya jika ibunya sedang dirawat di tempat pengungsian tersebut karena luka bakar serius yang dideritanya.



Gambar 3.1 Seita yang sedang melihat kondisi ibunya (CD-1 00:44:19)



**Gambar 3.2 Setsuko bertanya pada Seita mengenai ibunya
(CD-1 00:45:18)**

Dialog:

せつこ : 兄ちゃん、お母ちゃんは？

せいた : お母ちゃんは病院へ行かはった。心臓で、うん、病院へ。

せつこ : お母ちゃんどこへ行きたい。

せいた : 明日にしよう。もう遅いから。

.....

せつこ : ほな、下駄拾いに行つて。

せいた : なあ、無理つて言ったやろ。

せつこ : はよう拾いに行かないとなくなつてしまうや。お母ちゃんがこう
てくれた下駄なんや。

せいた : 煩いな、行かれへんいうたら、行かれへんのか。

Setsuko : *Nii chan, okaa chan ha?*

Seita : *Okaachan ha byouin he ikahatta. Shinzou de, un, byouin he.*

Setsuko : *Okaa chan toko he ikitai.*

Seita : *Ashita ni shiyou. Mou osoi kara.*

.....

Setsuko : *Hona, geta hiroi ni itte.*

Seita : *Naa, muri tte itta yaro.*

Setsuko : *Hayou yo hiroi ni ikanai to naku natte shimau ya. Okaa chan ga koute
kureta geta nan ya.*

Seita : *Urusai na, ikarehen iu tara, ikarehen no ya.*

Setsuko : *Kakak, mana ibu?*

Seita : *Karena jantungnya, ibu pergi ke rumah sakit. Ya, pergi ke rumah sakit.*

Setsuko : *Aku ingin pergi ke tempatnya ibu.*

Seita : *Karena sudah petang, besok saja ya.*

.....

Setsuko : *Kalau begitu ayo kita pergi mengambil sandal.*

Seita : *Sudah ku bilang tidak mungkin kan.*

Setsuko : Jika tidak cepat diambil nanti hilang. Itu adalah sandal yang dibelikan ibu.

Seita : Berisik, jika aku bilang tidak bisa pergi, ya tidak bisa pergi.

(CD-1 00:44:51-00:45:46)

Seita sangat terpukul sekali ketika melihat kondisi ibunya yang kritis.

Seita yang tidak ingin Setsuko mengetahui kondisi yang sebenarnya memutuskan untuk membohongi Setsuko dengan berkata bahwa karena penyakit jantungnya

sang ibu harus dibawa pergi ke rumah sakit. Meskipun Seita sudah memberitahu

seperti itu akan tetapi Setsuko masih saja merengek ingin bertemu ibunya dan

juga menyuruh Seita untuk mengambilkan sandalnya yang terjatuh pada saat

perjalanan mengungsi. Seita yang tidak tahan dengan renekan Setsuko, akhirnya

berbicara dengan nada tegas pada Setsuko agar berhenti merengek dan Setsuko

pun menangis. Dalam *scene* ini tokoh Seita terpaksa berbohong mengenai keadaan

yang sebenarnya bahwa ibunya sudah meninggal agar Setsuko tidak ikut sedih dan

cukup dirinya saja yang merasakan kesedihan itu. Suasana sore hari yang

memancarkan warna jingga dan dengan cahaya sedikit redup dalam *scene* ini juga

memperdalam kesedihan yang dirasakan Seita. Penulis menarik kesimpulan

bahwa tindakan Seita yang membohongi adiknya agar adiknya tidak bertambah

sedih tersebut terdapat paham *mono no aware*. Seperti yang diungkapkan Shirane

(2002, hal.618) dan Marra (2007, hal.184) paham *mono no aware* yakni ketika

hati yang paling dalam kita tergerak oleh suatu perasaan yang timbul pada saat

kita melihat suatu keadaan maka ini merupakan paham *mono no aware*. Hal ini

dapat dikaitkan dengan kesedihan yang dirasakan tokoh Seita yang melihat

kondisi ibunya terluka parah dan juga harus berbohong kepada Setsuko.

Kesedihan yang dialami tokoh Seita ketika menghadapi beberapa keadaan tersebut

merupakan alasan mengapa penulis menyimpulkan bahwa dalam *scene* ini terdapat paham *mono no aware*.

Selanjutnya paham *mono no aware* tercermin pada *scene* pada suatu malam ketika Seita dan Setsuko pergi mengungsi karena di tempat bibinya sedang terjadi pengeboman. Setelah berlari sekian lama, Seita dan Setsuko menemukan sebuah gua di dekat danau. Seita memutuskan untuk sementara waktu tinggal di gua tersebut sampai pengeboman berakhir. Sesekali Seita dan Setsuko melihat langit di sisi lain menjadi kemerah-merahan akibat adanya serangan udara yang dilakukan oleh pasukan sekutu akan tetapi Seita dan Setsuko menganggapnya seperti pesta kembang api musim panas.



Gambar 3.3 Seita dan Setsuko menatap langit yang memerah akibat pengeboman (CD-2 00:00:31)

Dialog:

せつこ：明るいなあ。

せいた：こうやって見ているときれいやなあ。

せつこ：お父ちゃんとお母ちゃんに行った花火みたい。

Seitoko : *Akarui naa.*

Seita : *Kou yatte miteiru to kirei ya naa.*

Seitoko : *Oto chan to okaa chan to itta hanabi mitai.*

Seitoko : Terang ya.

Seita : Melihat seperti ini indah ya.

Setsuko : Seperti kembang api yang kita lihat bersama ayah dan ibu.

(CD-2 00:00:25-00:00:39)

Ketika Seita dan Setsuko melihat langit yang seperti dipenuhi kembang api tersebut, mereka menjadi teringat akan kenangan ketika melihat festival kembang api musim panas bersama ayah dan ibunya. Dan mereka mulai membayangkan kenangan tersebut.



Gambar 3.4 Kenangan Seita dan Setsuko saat melihat kembang api bersama ayah dan juga ibunya
(CD-2 00:00:47)

Dalam *scene* ini Seita dan Setsuko mengenang masa-masa indah ketika mereka berdua masih bersama dengan kedua orang tua mereka. Akan tetapi, kenyataannya mereka tidak lagi bersama dengan orang yang dikasihinya tersebut.

Faktor yang menyebabkan seorang manusia mengenang masa lalu adalah ketika orang tersebut melihat atau menemui suatu kejadian atau benda yang mirip dengan kenangan yang mereka miliki. Dalam *scene* ini penulis menemukan gambaran *mono no aware* yang tercermin pada tokoh Seita dan Setsuko.

Seperti pemahaman *mono no aware* yang dipaparkan oleh Shirane (2002, hal.620) bahwa:

Upon seeing, hearing, and encountering various event in the world, to savor the heart of these many events, and to discern the heart of them with our own heart is to know the heart of events. It is to know the heart of things and to know mono no aware.

Terjemahan:

Pada konsep *mono no aware*, ketika kita mendengar, melihat dan merasakan kejadian dalam dunia dan mencoba memahaminya dalam hati kita, merupakan tujuan dari memahami *mono no aware*.

Ini dapat dikaitkan dengan tokoh Seita dan Setsuko yang melihat langit yang dijatuhi bom seperti pesta kembang api yang dulu pernah mereka lihat dan membuat hati mereka tergerak saat melihat hal tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa *scene* ini menggambarkan *mono no aware*.

Semenjak suaminya meninggal, sejak saat itu pula Hisako mulai berubah perilakunya. Penulis menggolongkan perubahan sikap Hisako ini merupakan perubahan sikap dengan cara intergrasi yang menurut Sarwono (2012, hal.204) perubahan sikap ini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk mengenai hal tersebut. Penulis menemukan beberapa faktor dalam film yang membuat perilaku Hisako menjadi berubah yakni kesedihan setelah kematian suaminya dan tekanan masalah ekonomi. Hisako mulai bertindak tidak adil kepada Seita dan Setsuko, misalnya pada waktu pembagian jatah makanan mereka selalu mendapatkan jatah makanan yang paling sedikit. Seita berpikir bahwa keberadaan dia bersama adiknya mulai merepotkan bibinya dan keesokan harinya Seita memutuskan untuk pindah dari umah bibinya dan untuk sementara waktu mereka tinggal di sebuah gua dekat danau. Di suatu malam Seita terus terjaga karena adiknya merengek ingin bertemu dengan ayah dan ibunya. Kemudian Seita mencoba menghibur dengan menangkap beberapa ekor kunang-kunang.



Gambar 3.5 Seita menangkap beberapa ekor kunang-kunang untuk Setsuko (CD-2 00:19:21)

Dialog:

せいた : せつこ、せつこ、目開けてみ。ええか。今からええもん見せる。

せつこ : え、何？

せいた : せやから、こっち来て見てみ。いくで。一、二の三。

せつこ : わー、蛍や。

せいた : これで寂しくないやろ。

せつこ : 兄ちゃん、ありがとう、おおきに。

Seita : *Setsuko, Setsuko, me akete mi. Ee ka. Ima kara ee mon misetar.*

Setsuko : *E, nan?*

Seita : *seya kara, kocchi kite mite mi. Iku de. Ichi, ni no san.*

Setsuko : *Waa, hotaru ya.*

Seita : *Kore de sabishi nai yaro.*

Setsuko : *Nii chan, arigatou, ooki ni.*

Seita : Setsuko coba buka matamu. Sudah siap, sekarang aku akan menunjukkan sesuatu.

Setsuko : E, Apa?

Seita : Sudahlah coba kamu lihat ke sini. Siap,satu,dua,tiga.

Setsuko : Wah,kunang-kunang.

Seita : Dengan ini kita tidak akan kesepian kan.

Setsuko : Terimakasih banyak kakak.

(CD-2 00:18:37-00:19:45)

Seita tengah mengalami duka amat mendalam karena kehilangan orang

tuanya, akan tetapi di sisi lain Seita tidak ingin memperlihatkan ekspresi

kesedihan yang dirasakan tersebut di depan adiknya. Sebagai seorang kakak Seita

harus bersikap tegas dan selalu menghibur adiknya pada saat kesepian maupun pada saat sedih. Pada *scene* ini Seita berusaha menghibur Setsuko yang sedang

bersedih dengan menangkap beberapa ekor kunang-kunang. Penulis mendapati bahwa dalam *scene* terdapat *mono no aware* yang tergambarkan pada tokoh Seita.

Menurut Marra (2007, hal.187) Pada paham *mono no aware* dikatakan bahwa perasaan yang timbul ketika menyaksikan sebuah keindahan yang bersifat sementara dan perasaan tersebut tidak bisa tertahankan di dalam hati dapat disebut sebagai *mono no aware*. Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan kontradiksi antara perasaan sedih karena kehilangan orang tua dan ikut bergembira ketika melihat kunang-kunang bersama adiknya tersebut yang menunjukkan bahwa di dalam *scene* ini terdapat paham *mono no aware*.

Berikutnya adalah Scene dimana pada suatu pagi saat terbangun dia terkejut melihat kunang-kunang yang ditangkapnya tadi malam mati dan ketika melihat ke samping adiknya sudah tidak ada di tempat tidur. Seita yang terkejut kemudian bergegas mencari adiknya.



Gambar 3.6 Seita melihat kunang-kunang yang mati saat bangun tidur (CD-2 00:20:52)

Dialog:

せいた：蛍、死んでもた、せつこ、せつこ、何しとんねん？

せつこ：お墓作ってねん、蛍の墓。

せいた：せつこ優しいなあ。

せつこ：お母ちゃんのお墓も作らなあうち知ってんねん。お母ちゃん
死なはったんやろう。待ってても帰って来はらへんねやろう。

せいた：せつこ、黙っとって、ごめんなあ。お母ちゃん空襲でな、焼夷弾
に焼かれてしもうた。日本が戦争に勝って、お父ちゃんが帰って
来たらお墓作ってもらおうな。それで、三人でお墓参り行こうな。

せつこ：痛かったんだらうな、お母ちゃん。

Seita : *Hotaru shinde mota. Setsuko, Setsuko, nani shitonnen?*

Setsuko : *Ohaka tsukutte nen, hotaru no haka.*

Seita : *Setsuko yasashii naa.*

Setsuko : *Okaa chan no ohaka mo tsukuranaa uchi shitten nen. Okaa chan
shinahattan yarou. Mattete mo kaette kiharahenne yarou.*

Seita : *Setsuko, damattotte, gomenna. Okaa chan kuushuu de na, shouidan ni
yakarete shimouta. Nippon ga sensou ni katte, otou chan ga kaette
kitara ohaka tsukutte moraou na. sore de san nin de ohakamairi ikou
na.*

Setsuko : *Itakattan darou na, okaa chan.*

Seita : Kunang-kunangnya mati, Setsuko, Setsuko apa yang sedang kamu
lakukan?

Setsuko : Ini sedang membuat kuburan, kuburan kunang-kunang.

Seita : Setsuko baik hati ya..

Setsuko : Apa tidak sebaiknya kita juga membuat makam untuk ibu? Aku sudah
tahu semuanya, ibu sudah meninggal kan. Tidak akan kembali pulang
meskipun ditunggu.

Seita : Setsuko maaf kalau selama ini aku tidak memberitahu mu, pada saat
pengeboman ibu terbakar. Setelah Jepang memenangkan perang dan
ayah pulang, kita buat kuburan untuk ibu. Kemudian kita bertiga
bersama-sama pergi berziarah.

Setsuko : Pasti ibu kesakitan.

(CD-2 00:20:56-00:23:20)

Seita melihat adiknya sedang membuat kuburan untuk kunang-kunang.

Tidak disangka ternyata adiknya telah mengetahui kalau ibunya sudah meninggal.

Seita kemudian memita maaf kepada Setsuko karena selama ini tidak pernah
membeitakan mengenai kabar duka tersebut.



Gambar 3.7 Setsuko membuat kuburan untuk kunang-kunang yang telah mati (CD-2 00:23:35)

Dalam *scene* ini terdapat elemen pendukung film yaitu beberapa ekor kunang-kunang yang menjadi awal mulanya pembicaraan antara Seita dan Setsuko. Perkins (1991, hal.96) mengatakan bahwa *Japanese believed that the light of fireflies represented the soul of the dead. Many poems in the eighth-century collection Manyoshu use fireflies.* Dapat diterjemahkan orang Jepang percaya bahwa cahaya kunang-kunang merepresentasikan jiwa dari yang mati.

Banyak puisi dalam delapan abad koleksi Manyoshu yang menggunakan kunang-kunang. Hal ini dapat diartikan bahwa kunang-kunang juga merupakan suatu simbol dari ketidakabadian dimana kunang-kunang sendiri memiliki riwayat hidup yang pendek. Pemahaman ketidakabadian digambarkan pada *scene* dimana Setsuko sedang membuat kuburan kunang-kunang yang kemudian dikaitkan dengan meninggalnya ibu dari Seita dan Setsuko akibat luka bakar yang dideritanya.

Penulis menemukan bahwa di dalam *scene* ini terdapat *mono no aware* yang digambarkan pada tokoh Setsuko. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa paham *mono no aware* merupakan pemahaman terhadap kesedihan atau perasaan pedih yang dapat muncul ketika kita melihat sebuah benda yang

membuat seorang individu tergerak. Hal ini dapat dikaitkan dengan tokoh Setsuko yang merasakan kesedihan ketika membuat kuburan kunang-kunang yang dihubungkan dengan kematian sang ibu. Maka dapat disimpulkan bahwa *scene* ini menunjukkan *mono no aware*.

Berikutnya adalah *scene* dimana Seita pulang terlambat karena tertangkap oleh petugas pada saat mencuri bahan makanan, kemudian Seita meminta maaf kepada Setsuko karena pulang terlambat dan telah membuat Setsuko khawatir.



Gambar 3.8 Setsuko yang memeluk kakaknya yang sedang menangis (CD-2 00:44:07)

Dialog:

せいた：せつこ、遅うなって悪かったなあ。

せつこ：ううん。どないした顔？

せいた：皆無して、藪蚊にさされただけ。

せつこ：そうか。痛いのか？いかなね。お医者さん呼んで、注射してもらいな。

せいた：お母ちゃんみたいなこというな。

Seita : *Setsuko, osou natte warukatta naa.*

Setsuko : *Uun. Donai shite kao?*

Seita : *Kaimu shite, yabuka ni sasareta dake.*

Setsuko : *Souka. Itai no? ikanne oisha san yonde, chuusha shite morawanai to.*

Seita : *Okaa chan mitaina koto iu na.*

Seita : Maaf ya Setsuko, aku pulang terlambat.

Setsuko : Tidak masalah. Kenapa dengan wajahmu?

Seita : Tidak apa-apa. Hanya digigit nyamuk saja.

Setsuko : Apa itu sakit? Segera panggil dokter supaya nanti mendapat suntikan.

Seita : Jangan berbicara seperti ibu begitu.

(CD-2 00:42:55-00:43:40)

Seita yang kasihan melihat kondisi Sestsuko yang semakin lama semakin melemah akibat kekurangan asupan gizi mencari cara agar adiknya segera sembuh.

Kondisi Setsuko ini dapat dilihat pada kondisi tubuhnya yang lemah dan juga muka yang pucat serta kostum yang dikenakan sangat kotor. Dari sini dapat diinterpretasikan bahwa keadaan tokoh Setsuko tidak terurus. Seita yang pada saat itu sudah tidak memiliki bahan makanan dan uang simpanan memutuskan untuk mencuri bahan makanan di rumah penduduk pada saat terjadi serangan udara. Akan tetapi pada saat Seita akan mencuri, Seita dipergoki oleh pemilik rumah. Kemudian Seita dipukuli hingga babak belur dan kemudian dibawa ke pos keamanan dan diinterogasi. Salah satu petugas keamanan tersebut ada yang mengenali Seita. Petugas tersebut kemudian memanggil bibinya yaitu Hisako untuk menjemputnya. Setelah beberapa saat dinasehati Seita akhirnya diperbolehkan pulang. Pada saat ditengah perjalanan pulang Seita meminta tolong bibinya agar mau menerima mereka lagi, tetapi bibinya menolak untuk memberikan pertolongan.



Gambar 3.9 Seita meminta tolong pada bibinya untuk menerimanya kembali
(CD-2 00:40:18)

Bibinya beralasan bahwa jika Seita dan adiknya tinggal lagi maka akan membebani keluarganya. Bibinya tidak ingin anak-anaknya kekurangan makanan.

Seita yang mendengar pernyataan bibinya tersebut langsung berlari meninggalkan bibinya. Pada saat perang dunia menurut Ira (2012) saat makanan sangat sulit didapatkan, ibu rumah tangga di Jepang melakukan segala upaya untuk menjamin agar keluarganya tetap bisa mendapatkan makanan dengan cukup. Mereka dituntut untuk bisa mempertahankan rumah tangganya sementara suami mereka berjuang di garis depan.

Setelah sampai di tempat tinggalnya Seita meminta maaf kepada Setsuko.

Kemudian Setsuko bertanya tentang apa yang terjadi dengan wajah Seita. Karena tidak ingin adiknya bersedih Seita berbohong dengan mengatakan bahwa wajahnya terkena gigitan nyamuk. Seita berusaha tetap tegar menjawab pertanyaan dari adiknya akan tetapi ketika Setsuko menyuruh Seita agar memeriksakan lukanya ke dokter, perkataan Setsuko tersebut mirip dengan perkataan yang sering diucapkan ibunya dulu dan membuat Seita menjadi tidak bisa menyembunyikan kesedihannya yang diluapkan dengan menangis. Pada *scene* ini Setsuko yang dalam kondisi lemah, tiba-tiba bangun dan memeluk Seita untuk menghibur kakaknya yang sedang bersedih. Meskipun Setsuko masih kecil, tetapi dia sudah bisa membaca suasana. Suasana malam gelap dan hanya diterangi oleh sinar bulan juga mendukung munculnya keharuan yang ditunjukkan oleh Setsuko yang memeluk Seita. Penulis menemukan bahwa *scene* ini menunjukkan paham *mono no aware* tergambar pada tokoh Seita yang berbohong agar tidak membuat Setsuko khawatir dan juga pada tokoh Setsuko yang menghibur

kakaknya dengan memeluk kakaknya. Menurut Shirane (2002, hal.620) dimana perasaan kita digerakan oleh sesuatu yang muncul secara spontan dan sulit untuk ditahan sehingga meskipun hati kita adalah milik kita, kita tidak mengendalikannya. Ini dapat dikaitkan dengan tindakan Seita yang berbohong pada adiknya mengenai luka yang dia derita agar adiknya tidak terlalu khawatir dan juga Setsuko yang melihat kakaknya bersedih, kemudian karena ada rasa kasih sayang dan keinginan untuk tidak ingin melihat kakaknya bersedih yang di dalam hatinya tidak tertahankan, secara spontan Setsuko menenangkan kakaknya dengan memeluknya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *scene* ini terdapat *mono no aware*.

Di suatu pagi Seita yang sedang membasuh muka di pinggir danau melihat Setsuko yang terbangun dari tidur dan berjalan keluar. Seita mengira keadaan Setsuko semakin membaik, tetapi sebaliknya karena kurang asupan gizi Setsuko mulai berhalusinasi menganggap manik-manik sebagai sebuah permen. Kekurangan asupan gizi atau dalam istilah medis disebut malnutrisi adalah suatu kondisi seseorang mengalami ketidakseimbangan seluler antara pasokan nutrisi, energi dan kebutuhan tubuh untuk menjamin pertumbuhan, pemeliharaan, dan fungsi tertentu. Hal ini juga berdampak pada melemahnya dua bagian otak. Gejala yang kadang-kadang muncul akibat melemahnya dua bagian otak ini adalah akan menimbulkan halusinasi bagi penderitanya.



Gambar 3.10 Setsuko mengunyah manik-manik yang dikiranya sebuah permen (CD-2 00:44:53)

Setuko kemudian jatuh di pangkuan kakaknya karena kondisi tubuhnya yang semakin melemah. Mengetahui kondisi tersebut Seita pun langsung mulai panik. Seita kemudian menyandarkan adiknya dan meminta Setsuko untuk menunggu sebentar karena Seita akan pergi ke desa untuk membeli telur dan beras untuk membuatkan makanan kesukaan Setsuko yaitu bubur telur.

Dialog:

せいた : せつこ、待っとき。これであまいものこうてきたる。

せつこ : 兄ちゃん、行かんといて。うち、もう御飯いらん。ずっと、ずっと、お兄ちゃんとおりたい。

せいた : せつこ、でも何か食べやな。さ、卵と米をこうてきて卵のお粥さん作ったる。そこで兄ちゃんが抱っこして、ふうふうして、食べさせてやる。約束や、今度こそほんまにこうてくる。今度こそ。

Seita : *Setsuko, mattoki. Kore de umai mono dekite aru.*

Setuko : *Nii chan, ikan to ite, uchi, mou gohan iran. Zutto, zutto, onii chan to oritai.*

Seita : *Setsuko, demo nanika tabe ya na. sa, tamago to kome wo katte itte tamago no okayu tsukutte yaru. Sore ni nii chan ga dakou shite, fuufuu shite, tabesasete yaru. Yakusoku ya kondo koso honma ni goutekuru. Kondo koso.*

Seita : Setsuko kamu tunggu di sini. Dengan ini Kita bisa membuat sesuatu yang enak.

Setsuko : Kakak jangan pergi. Aku tidak butuh nasi lagi, aku ingin terus bersama kakak.

Seita : Setsuko, tapi kamu harus makan sesuatu. Kalau begitu aku akan pergi membeli telur dan beras. Akan ku buat bubur telur. Kemudian kakak akan menyuapi, menyuapi makanamu sambil mendekapmu. Kali ini aku akan mewujudkannya. Kali ini pasti.

(CD-2 00:46:02-00:46:48)

Seita khawatir dengan kondisi adiknya yang mulai melemah. Ketika Seita ingin berpamitan kepada adiknya untuk pergi membeli telur dan beras ke desa,

Setsuko menarik lengan kakaknya sambil berkata bahwa dia sudah tidak menginginkan lagi makanan, dia hanya ingin selalu bersama-sama dengan kakaknya dan meminta supaya kakaknya tidak pergi.



Gambar 3.11 Setsuko meminta Seita untuk tidak pergi meninggalkannya (CD-2 00:46:18)

Mendengar perkataan adiknya Seita merasa sedih. Seita sebenarnya tidak mau meninggalkan adiknya sendirian akan tetapi Seita harus memperoleh makanan agar kondisi adiknya tidak semakin memburuk. Kemudian Seita memutuskan untuk tetap pergi mencari bahan makanan.

Dalam *scene* ini penulis menemukan *mono no aware* yang ditunjukkan tokoh Seita yang mencoba memahami perasaan sedih adiknya yang tidak mau ditinggal olehnya. Menurut Picken (2004, hal.198) yang mengatakan bahwa *mono*

no aware adalah kesedihan hidup yang ditinjau dari gambaran kepekaan keindahan atau estetika. Ini berarti bahwa bahwa paham *mono no aware* juga terkait dengan kemampuan seseorang untuk menangkap atau memahami esensi emosional dari suatu benda ataupun suatu kejadian. Dapat dikaitkan dengan tokoh Seita yang memahami perasaan sedih adiknya yang minta agar Seita untuk tidak pergi meninggalkannya akan tetapi Seita tetap pergi karena dia ingin membuatkan makanan kesukaan Setsuko. Dapat disimpulkan bahwa *scene* ini menunjukkan *mono no aware*.

3.2 Gambaran *mono no aware* yang muncul akibat simpati

Gambaran *mono no aware* yang muncul akibat perasaan simpati tercermin pada awal cerita dimulai dengan *setting* zaman modern yang mana hal ini dapat dilihat dari kostum yang dipakai oleh tokoh Keiko yang mengenakan kostum yang umum dikenakan wanita muda zaman modern yaitu *tank top*. Keiko bersama neneknya Natsu Mitsumura ikut dalam prosesi pemakaman nenek buyutnya yang bernama Hisako Sawano. Setelah pulang dari prosesi pemakaman tersebut Keiko membantu neneknya membereskan barang-barang peninggalan nenek buyutnya.

Pada saat membereskan barang-barang tersebut Keiko menemukan sebuah kaleng permen dan menanyakan kepada sang nenek mengenai kaleng permen tersebut.



Gambar 3.12 Keiko menemukan sebuah kaleng kaleng permen (CD-1 00:03:28)

Dialog:

けいこ : 何これ? ドロップの缶かな? え、どうかした おばあちゃん?
そんなに驚くようなものなの?

なつ : うん...

けいこ : え、何が入ってるの?

なつ : とっても大切なもの。

けいこ : 大切なものって?

Keiko : *Nani Kore? Doroppu no kan kana? E, Doukashita obaachan? Sonna ni odoroku youna monna no?*

Natsu : *Un.*

Keiko : *E, Nani ga haitten no?*

Natsu : *Tottemo taisetsuna mono.*

Keiko : *Taisetsuna mono tte?*

Keiko : Apa ini? Apa mungkin kaleng permen? E, ada apa nek? Kenapa terkejut begitu?

Natsu : Iya.

Keiko : Eh, ada apa di dalamnya?

Natsu : Benda yang sangat berharga.

Keiko : Benda berharga apa itu?

(CD-1 00:03:12-00:03:37)

Ketika sang nenek melihat kaleng permen tersebut dia langsung terkejut.

Sang nenek tidak tahu bahwa selama ini ibunya selalu menyimpan benda tersebut.

Banyak sekali kenangan yang berhubungan dengan kaleng permen tersebut.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan kenangan

sebagai sesuatu yang membekas dalam ingatan atau juga bisa diartikan sebagai

sesuatu yang masih ataupun selalu ada didalam ingatan dan fikiran seseorang dari sesuatu yang terjadi pada masa lalu, apakah itu sebuah kisah, kejadian maupun sesuatu yang pernah dijalani dan dialami oleh seseorang manusia yang masih punya jiwa dan perasaan. Dengan ditemukannya kaleng permen tersebut sang nenek juga merasa sedih karena teringat masa lalunya yang sangat menyedihkan karena telah kehilangan pemilik dari kaleng permen tersebut yaitu dua orang sepupu yang sangat dia sayangi yaitu Seita dan juga Setsuko akibat perang yang dapat ditangkap dari pernyataan Natsu sebagai berikut:

なつ：あの夏昭和二十年、私たちはたくさんのを失いました。戦争は町も人もそして、私たちの心を燃やしました。これは私たち家族の悲しく思い戦争の記録。

Natsu: *Ano natsu shouwa niyuu nen, watashitachi ha takusan no mono wo ushinaimashita. Sensou ha machi mo hito mo soshite, watashitachi no kokoro wo moyashimashita. Kore ha watashitachi kazoku no kanashiku omoi sensou no kiroku.*

Natsu: Dua dekade Showa pada saat musim panas, kami telah kehilangan banyak hal. Perang telah membakar kota, orang dan juga hati kami. Ini adalah kenangan pahit mengenai perang yang keluarga kami alami.

(CD-1 00:04:01-00:04:31)



Gambar 3.13 Natsu teringat kenangan masa perang saat melihat kaleng permen yang disimpan ibunya (CD-1 00:03:59)

Di sisi lain sang nenek merasa senang karena ibunya tidak pernah melupakan kenangan masa lalu yang berkaitan dengan kaleng permen tersebut yang dapat ditangkap dari pernyataan Natsu sebagai berikut:

なつ：思い出したくなかったの、あの戦争のこともここで起こったことも亡くなったせいた君とせっちゃんのことも。でも、お母さんはちゃんと覚えていたよね...

Natsu : *Omoidashitakunakatta no, ano sensou no koto mo koko de okotta koto mo nakunatta Seita kun to Secchan no koto mo. Demo, okaa san ha chanto oboeteita yo ne.*

Natsu : Sebenarnya aku tidak ingin mengingatnya, mengenai perang saat itu, kejadian yang terjadi di sini dan juga kematian Seita dan Setsuko. Tetapi, ibu selalu mengingatnya.

(CD-2 01:10:06-01:10:25)

Ekspresi dan perasaan yang diperlihatkan oleh tokoh Natsu Mitsumura ini secara tidak langsung membuat Keiko menjadi bersimpati atas apa yang dirasakan oleh Natsu dan dapat ditangkap dari pernyataan Keiko sebagai berikut:

けいこ：はじめてだね。おばあちゃんから戦争の話を聞くの...戦争って昔話じゃないんだね。だって、おばあちゃん生きて。おばあちゃんが生きたからおかあさんがいて。それで、私がここにいるんだもんね。

Keiko : *Hajimete dane. Obaa chan kara sensou no hanashi wo kiku no... sensou tte mukashibanashi jyanain dane. Datte, obaa chan ikite. Obaa chan ga ikita kara okaa san ga ite. Sore de, watashi ga koko ni irun damonne.*

Natsu : Baru pertama kali mendengar cerita tentang perang dari nenek... ternyata perang bukan sekedar cerita saja ya. Karena nenek masih hidup. Karena nenek hidup ada ibu. Kemudian juga keberadaanku disini.

(CD-2 01:10:06-01:10:25)

Rasa simpati tokoh Keiko terhadap neneknya dapat dikaitkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Shirane (2002, hal.618) bahwa kita dapat mengerti apa yang orang rasakan ketika mereka menghadapi suatu keadaan dan bagaimana keadaan dan situasi tersebut dapat membuat orang merasakan suka cita ataupun duka. Perasaan yang timbul tersebut dapat membuat orang merasakan simpati secara alami dan membuat seseorang untuk bertindak tanpa harus merugikan orang lain. Ini merupakan bentuk dari pemahaman *mono no aware*.

Pernyataan ini juga berkaitan dengan tokoh Natsu Mitsumura yang melihat kaleng permen menjadi sedih karena teringat akan kenangan kehilangan orang yang dia sayangi yaitu sepupunya, Seita dan Setsuko dan di saat yang bersamaan juga merasa senang karena selama ini ibunya menyimpan kaleng permen tersebut. Dapat dikatakan bahwa dalam *scene* ini tokoh Natsu dan Keiko mencerminkan paham *mono no aware*.

Selanjutnya adalah *scene* pada saat Hisako Sawano tidak sengaja bertemu dengan sepupunya Kyoko Yokokawa, ibu dari Seita dan Setsuko sepulang dari stasiun kereta api. Setelah sekian lama tidak bertemu, mereka berjalan-jalan di pinggir sungai dengan anak-anaknya sambil berbincang-bincang mengenai kabar mereka masing-masing. Status sosial mereka berbeda yang dapat dilihat dari pakaian yang mereka pakai. Kyoko yang memakai kimono sedangkan Hisako memakai pakaian yang biasa saja. Kimono sendiri merupakan pakaian yang mahal dan dapat menandakan status sosial. Meskipun begitu tidak ada rasa canggung ketika mereka sedang berbicara. Berikut percakapan antara Hisako dan Kyoko:



Gambar 3.14 Hisako dan Kyoko berbicara tentang saling melindungi anak-anak (CD-1 00:30:03)

Dialog:

きょうこ : 関西もいつ空襲でやられるかしれへん。もしもの時は、お互いに助けおうて、子供たちを守りましょうね。

ひさこ : はい、妻同士助け合って、夫の帰りを待ちましょうね。

きょうこ : ええ、約束ね。

ひさこ : 必ず。

Kyoko : *Kansai mo itsu kuushuu de yarareru ka shirehen. Moshi mono no toki ha otagai ni tasukeoute, kodomo tachi wo mamorimashou ne.*

Hisako : *Hai, tsuma doushi tasuke atte, otto no kaeri wo machimashou ne.*

Kyoko : *Ee, yakusoku ne.*

Hisako : *Kanarazu.*

Kyoko : Kita tidak tahu kapan Kansai juga dibom. Jika itu terjadi mari kita saling membantu untuk melindungi anak-anak.

Hisako : Iya, sesama seorang istri mari kita menunggu kepulangan suami dan saling membantu .

Kyoko : Iya, janji ya.

Hisako : Tentu saja.

(CD-1 00:30:08-00:30:33)

Kyoko sangat senang karena dapat bertemu lagi dengan sepupunya yaitu

Hisako. Kyoko dan Hisako saling berbicara mengenai kemungkinan terburuk

yang terjadi jika nantinya Kansai akan dibom. Dalam pembicaraan itu Kyoko juga

mencurahkan kegelisahan dia rasakan yaitu mengenai nasib anak-anak. Kyoko

khawatir jika nanti terjadi sesuatu pada dirinya siapa yang akan mengurus anak-anaknya nanti. Apabila hal itu terjadi Kyoko ingin meminta bantuan kepada Hisako untuk melindungi anak-anaknya. Hisako menjadi ikut merasakan apa yang Kyoko rasakan dan mereka berjanji untuk saling menolong dan juga saling melindungi anak-anak mereka. Hal ini juga didukung dengan suasana langit sore yang memancarkan warna jingga dengan cahaya sedikit redup dan suasana tersebut dapat diibaratkan dengan perasaan gelisah dan juga kekhawatiran. Dalam *scene* ini penulis menemukan pemahaman *mono no aware* yang tercermin pada tokoh Hisako yang memahami kegelisahan dan kesedihan yang dirasakan Kyoko merupakan pemahaman *mono no aware*. Motoori Norinaga dalam Shirane (2002, hal.611) mengatakan bahwa tujuan dari *mono no aware* bukan hanya melepaskan emosi terpendam dalam diri, melainkan juga merupakan sebuah proses untuk memahami perasaan orang lain dan untuk menjadikannya sebagai objek dari rasa empati. Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan tokoh Hisako yang memahami perasaan yang sedang dirasakan Kyoko yang mengkhawatirkan anak-anaknya. Pemahaman ini juga didukung oleh fakta bahwa mereka berdua sama-sama seorang ibu.

Berikutnya adalah *scene* pada saat Seita secara kebetulan bertemu Natsu di sebuah dermaga sehabis pulang dari sekolah. Meskipun Natsu dan Seita baru saja berkenalan, tetapi mereka dapat langsung akrab dan tidak canggung lagi untuk saling menyapa. Berikut percakapan mereka ketika berada di dermaga:



**Gambar 3.15 Seita bertemu Natsu di sebuah dermaga
(CD-1 00:33:24)**

Dialog:

なつ : 空襲が多いけど、おぼさん、せっちゃん、お変わりない？

せいた : はい、そちらは？

なつ : 平気よ。うちの方にまだ空襲が来てないから。

せいた : よかった。

なつ : でも、本当いうと不安。戦地の父からはまだ何の便りないし、
配給もだんだん...

せいた : 大丈夫や。僕の父は絶対に日本は勝つと言いました。だから、大
丈夫や。安心してください。

なつ : そう。ありがとう。

Natsu : *Kuushuu ga ooi kedo, obasan secchan okawarinai?*

Seita : *Hai, sochira ha?*

Natsu : *Heiki yo. Uchi no hou ni mada kuushuu ga kitenai kara.*

Seita : *Yokatta.*

Natsu : *Demo, hontou iu to fuan. Senchi no chichi kara ha mada nan no tayori
nai shi, haikyuu mo dandan..*

Seita : *Daijyoubu yo. Boku no chichi ha zettai ni Nippon ha katsu to iimashita.
Dakara daijyoubu ya. Ansin shitekudasai.*

Natsu : *Sou, arigatou.*

Natsu : Banyak pengeboman, Apa bibi dan Setsuko baik-baik saja?

Seita : Iya, kamu sendiri?

Natsu : Tidak apa-apa, karena ditempatku belum ada pengeboman.

Seita : Syukurlah.

Natsu : Tetapi sebenarnya aku sedikit khawatir belum ada surat dari ayah untuk
kami, dan persediaan pun juga ...

Seita : Jangan khawatir. Ayahku berkata bahwa Jepang pasti menang. Jadi jangan khawatir.

Natsu : Baiklah, terimakasih.

(CD-1 00:33:15-00:33:56)

Seita dan Natsu bertanya mengenai kabar keluarga mereka masing-masing.

Meskipun di daerah tempat tinggal Natsu belum terjadi pengeboman akan tetapi akhir-akhir ini Natsu merasa khawatir karena belum ada surat balasan dari ayahnya dan juga persediaan bahan makanannya semakin menipis. Menanggapi pernyataan Natsu tersebut Seita mencoba menghibur dengan mengatakan bahwa dalam perang ini Jepang pasti menang. Mendengar hal tersebut Natsu menjadi sedikit lebih tenang. Perang telah membuat Seita dan Natsu terpisah dari ayah mereka. Meskipun keadaan ekonomi keluarga mereka berbeda tetapi Seita memahami betul apa yang sedang dirasakan oleh Natsu. Penulis menemukan gambaran *mono no aware* pada tokoh Seita yang mencoba menenangkan Natsu.

Seperti pemahaman dari *mono no aware* yang diungkapkan oleh Marra (2007, hal.184) yakni:

I would say that to know mono no aware is to be stirred by the view of the wonderful cherry blossoms, or of the bright moon while facing it. Ones feelings are stirred up because he understands, deep in his heart, the moving power of the moon and of the blossoms.

Terjemahan:

Saya ingin berkata bahwa paham *mono no aware* adalah misalnya ketika kita tergerak oleh pemandangan mengagumkan dari bunga sakura atau cahaya bulan saat melihatnya. Salah satu perasaan kita tergerak dikarenakan kita mengerti dari lubuk hati yang dalam mengenai kekuatan menggerakkan dari bulan dan bunga

Dapat diartikan bahwa seseorang dapat tergerak ketika melihat ataupun mendengar sesuatu dari sebuah objek dan hatinya yang terdalam mengerti serta merasakan maka hal ini dapat dikatakan sebagai paham *mono no aware*. Paham

ini berkaitan dengan tokoh Seita dimana meskipun Seita tidak langsung mengalami kejadian seperti yang Natsu alami tetapi Seita juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Natsu yang diwujudkan dengan menaruh simpati pada Natsu dan juga mencoba untuk menenangkan hati Natsu.

3.3 Gambaran *mono no aware* yang muncul akibat kekaguman dan keindahan

Ketika Seita sedang mencuci peralatan makan di pinggir danau bersama Setsuko. Mereka melihat banyak kunang-kunang di sekitar danau tersebut.



Gambar 3.16 Seita dan Setsuko yang sedang melihat kunang-kunang (CD-2 00:13:19)

Dialog:

せつこ：兄ちゃん。
 せいた：煩いな、せつこ。
 せつこ：蛍や。
 せいた：ほんまや。
 せつこ：良かった。今年も蛍が来たんや。

 せつこ：あっちにも。
 せいた：綺麗なな。
 せつこ：あ。こっちもや。
 せいた：凄いな。

 Setsuko : *Nii chan.*

Seita : *Urusai na, Setsuko.*

Setsuko : *Hotaru ya.*

Seita : *Honma ya.*

Setsuko : *Yokatta, kotoshi mo hotaru ga kitan ya.*

.....

Setsuko : *Acchi ni mo.*

Seita : *Kirei ya na.*

Setsuko : *A. Kocchi mo ya.*

Seita : *Sugoi na.*

Setsuko : Kakak.

Seita : Jangan cerewet Setsuko.

Setsuko : Ada kunang-kunang.

Seita : Beneran.

Setsuko : Syukurlah, tahun ini kunang-kunang juga datang.

.....

Setsuko : Di sana juga.

Seita : Indah ya.

Setsuko : Iya, di situ juga.

Seita : Mengagumkan ya.

(CD-2 00:11:59-00:00:39)

Seita yang tadinya kesal karena sedikit berselisih dengan bibinya, terhibur dengan melihat kunang-kunang di pinggir danau bersama adiknya. Wajah mereka menjadi riang kembali seperti tidak memiliki masalah sama sekali. Mereka mengagumi dan menikmati keindahan kunang-kunang tersebut sambil duduk di pinggir danau.

Kekaguman mereka juga didukung oleh keadaan *settingnya* yaitu keheningan dan juga malam yang gelap memancarkan keindahan dari cahaya kunang-kunang. Ini menunjukkan bahwa di dalam scene ini terdapat paham *mono no aware*.

Paham *mono no aware* menurut Shirane (2002, hal.620) ketika kita melihat bunga yang sedang bermekaran, dan kita mengapresiasi keindahan bunga tersebut dan hati kita tergerak olehnya itulah yang disebut dengan *mono no aware*.

Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan *scene* yang menunjukkan hati Seita dan

Setsuko yang tergerak ketika melihat keindahan dari cahaya kunang-kunang.

Mereka mengapresiasi keindahan tersebut dengan munculnya perasaan kagum dalam diri mereka. Perasaan kagum sendiri merupakan salah satu unsur dari *mono no aware*. Marra (2007, hal.184) mengatakan secara umum *aware* biasanya diterjemahkan sebagai kesedihan, tetapi tidak hanya itu saja, *aware* juga mencakup keseluruhan perasaan termasuk sukacita, pesona, kesenangan, kesedihan dan cinta.

3.4 Gambaran *mono no aware* yang muncul akibat ketidakabadian dan kehidupan

Scene selanjutnya adalah pada saat ayah dan ibu Natsu yaitu Genzo Sawano dan Hisako Sawano berbicara di atas atap rumah. Berbeda dengan *scene* yang dibahas sebelumnya, *scene* ini menggunakan *setting* Jepang tempo dulu pada tahun 1945 yang dapat dilihat dari kostum yang dikenakan oleh Genzo dan Hisako. Kostum yang mereka kenakan adalah pakaian yang biasa dikenakan oleh rakyat biasa di Jepang pada tahun 1945. Pakaian yang dikenakan oleh laki-laki disebut *kokumin fuku*, sementara yang dikenakan perempuan disebut *monpei* yaitu berbentuk celana panjang dengan karet dipergelangan kaki.

Dalam *scene* ini Hisako yang khawatir jika nanti suaminya dapat terjatuh dari atap mencoba membujuk suaminya agar menghentikan pekerjaannya dan segera turun. Meskipun Hisako mencoba untuk membujuk, tetapi suaminya tetap saja meneruskan pekerjaannya itu. Suaminya beralasan bahwa jika tidak diperbaiki sekarang, dia tidak tahu kapan lagi dapat memperbaikinya karena sebentar lagi dia harus ikut berjuang di medan perang. Kepergian Genzo ini

didukung dengan pengambilan gambar jarak jauh (*long shot*) dan posisinya datar yang terlihat pada gambar 3.17 dan gambar 3.18 bisa dikaitkan dengan Genzo yang akan pergi jauh meninggalkan keluarganya menuju medan perang. Berikut adalah percakapan antara Genzo dan Hisako:



Gambar 3.17 Hisako sedang membujuk suaminya (*close up*)
(CD-1 00:19:31)

Gambar 3.18 Hisako sedang membujuk suaminya (*long shot*)
(CD-1 00:19:33)

Dialog:

げんぞう : 帰れるかどうか分からないだろう。

ひさこ : あなたは帰ってきます。

げんぞう : どうだかなあ? 疎開者の除隊兵にまで赤紙つきつけるぐらいだからなあ。

ひさこ : あなたは帰ってきます。絶対に帰ってきます。

げんぞう : ひさこ。危ないな。

ひさこ : 死なないで。手柄も勲章も何もいらない。絶対に無事に帰ってきて。お願い。

Genzo : *Kaeru ka douka wakaranai darou.*

Hisako : *Anata ha kaette kimasu.*

Genzo : *Dou da kana? Sokai mono no jytaihei ni made akagamitsuki tsukeru gurai dakarana.*

Hisako : *Anata ha kaette kimasu. Zettai ni kaette kimasu.*

Genzo : *Hisako, abunai na.*

Hisako : *Shinanaide, tegarashi mo kunshou mo nani mo iranai. Zettai ni buji ni kaette kite. Onegai.*

Genzo : Aku tidak tahu bisa pulang kembali atau tidak.

Hisako : Kamu pasti pulang kembali.

Genzo : Bagaimana ya? Karena situasi seperti ini sangat sulit sampai aku berhenti jadi prajurit.

Hisako : Kamu akan pulang kembali. Pasti pulang kembali.

Genzo : Hisako. Berbahaya.

Hisako : Aku tidak butuh penghargaan ataupun yang lain, tolong jangan mati.

Kamu pasti bisa pulang kembali dengan selamat. Aku mohon.

(CD-1 00:18:38-00:19:22)

Dalam *scene* ini Hisako harus terlihat tegar saat suaminya akan pergi ke medan perang. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ira (2012) pada saat perang para ibu rumah tangga di Jepang dituntut untuk bisa mempertahankan rumah tangganya sementara suami mereka berjuang di garis depan. Mereka juga tidak boleh membebani suaminya dengan kekhawatiran tentang masalah-masalah keluarga mereka. Meskipun Hisako berusaha tetap tegar, tetapi setelah menatap wajah suaminya, rasa kesedihan di dalam hatinya tidak tertahan lagi. Hisako pun menangis dan berpesan pada suaminya supaya jangan sampai meninggal di medan perang. Penulis mendapati bahwa paham *mono no aware* tergambar melalui Hisako yang mengatakan bahwa dia tidak butuh penghargaan ataupun yang lainnya, yang terpenting suaminya dapat pulang dengan selamat. Mente (2006, hal.127) mengatakan bahwa:

The philosophy of the impermanence of all things that life is an accident of nature, fragile and fleeting is therefore much on the minds of Japanese. The idea behind mono no aware is that only those who recognize the universal truths and can make the best of them by extracting pleasure out of the small things in nature are able to live a full life.

Terjemahan:

Filosofi dari ketidakkekalan akan segala sesuatu yang hidup dan mencangkup kejadian alam, rapuh dan cepat berlalu yang banyak dijumpai pada pemikiran orang Jepang. Gagasan di balik *mono no aware* dapat ditemukan oleh mereka yang menyadari kebenaran universal dan dapat membuat mereka menjadi baik dengan mengekstraksi kesenangan dari hal-hal kecil di alam sehingga dapat hidup sepenuhnya.

Hal ini sesuai dengan pemahaman *mono no aware* yaitu pemahaman akan keindahan suatu benda atau peristiwa yang kemudian melalui hal tersebut kita menjadi menyadari akan pentingnya hidup merupakan salah satu unsur pemahaman *mono no aware*. Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan *scene* ini di mana tokoh Hisako berpesan kepada Genzo supaya jangan meninggal di medan perang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hisako memahami tentang ketidakkekalan kepada sesuatu yang hidup. Dapat disimpulkan bahwa dalam *scene* ini Hisako mencerminkan pemahaman *mono no aware*.

Selanjutnya adalah *scene* pada Hisako menerima surat bahwa suaminya telah meninggal. Betapa terpekulnya Hisako ketika menerima kabar tersebut. Kesedihan Hisako tersebut diperdalam dengan turunnya hujan, di mana hujan sendiri dapat diartikan sebagai simbol dari kesedihan dan kesepian. Setelah itu Hisako bergegas pulang ke rumah dan langsung memberitahukan kabar ini ke anggota keluarga yang lain termasuk Seita dan Setsuko yang pada saat itu menginap di rumahnya.



Gambar 3.19 Ekspresi kesedihan Hisako saat menerima kabar kematian suaminya (CD-1 01:03:18)



Gambar 3.20 Hisako memberitahukan anggota keluarga mengenai kematian Genzo (CD-1 01:04:40)

Dialog:

Hisako : 何が立派なのか知らない。どうして、死ぬことが立派なの？

Seita : ひさこおばさん、おじさんは帝国陸軍の一人として荣誉ある最後をとげはったんです。悲しむことやなく喜ぶことやと思えます。

Hisako : 喜ぶ？

Seita : 僕の父は日本は勝つと言っておりました。おじさんの死を無駄にはしません。海軍大佐として必ずや敵を取ってくれると思います。

Hisako : 敵なんか取ってくれなくてもいい。

Hisako : *Nani ga rippana no ka shiranai. Doushite, shinu koto ga rippana no?*

Seita : *Hisako oba san, oji san ha teikoku rikugun no hitori toshite eiyo aru saigo made wo togehatten desu. Kanashimu koto ya naku yorokobu koto ya to omoimasu.*

Hisako : *Yorokobu?*

Seita : *Boku no chichi ha nippon ha katsu to itte orimashita. Oji san no shi wo ha muda ni ha shimasen. Kaigun taisei toshite kanarazu ya kataki wo totte kureru to omoimasu.*

Hisako : *Kataki nanka totte kurenakute mo ii.*

Hisako : Aku tidak tahu apa itu kebanggaan itu. Mengapa, kematian itu suatu kebanggaan?

Seita : Bibi Hisako, paman sampai akhir meninggal dengan terhormat sebagai anggota dari tentara kerajaan. Menurutku bibi seharusnya tidak bersedih melainkan harus gembira.

Hisako : Gembira?

Seita : Ayahku berkata bahwa Jepang akan menang. Kematian paman tidak akan sia-sia. Sebagai panglima angkatan laut ayah pasti akan membalaskan dendam.

Hisako : Aku sama sekali tidak peduli tentang balas dendam.

(CD-1 01:05:08-01:05:53)

Hisako memberitahukan kematian Genzo kepada anggota keluarga. Betapa terpukulnya perasaan anak-anak dan adiknya yaitu Yoshie ketika mendengar berita tersebut. Mereka meratapi kepergian Genzo dengan deraian air mata.

Setelah itu Yoshie menanyakan kepada Hisako apa yang menyebabkan kakaknya terbunuh, lalu Hisako menjawab Genzo terbunuh karena melakukan *Gyokusai*.

Gyokusai atau juga bisa disebut *ichioku gyokusai* diartikan sebagai seratus juta kematian seperti serpihan berlian. Dower (1986, hal.233) mengatakan bahwa *gyokusai* merupakan pengorbanan tertinggi dan untuk mensucikan nama negara.

Mereka juga telah memiliki kesiapan untuk merangkul kematian. Seita yang pada saat itu tinggal di rumah Hisako juga mendengar berita tersebut. Seita berkata bahwa seharusnya tidak bersedih sebaliknya Hisako harus berbangga karena

suaminya meninggal di medan perang demi membela kehormatan negara dan juga raja. Kemudian Hisako balik bertanya pada Seita yakni apa arti kebanggaan itu, mengapa kematian bisa disebut sebagai suatu kebanggaan. Dalam *scene* ini tokoh

Hisako mengalami kesedihan yang mendalam karena mendapat berita bahwa suaminya telah meninggal. Padahal dulu pada saat suaminya akan pergi ke medan perang suaminya berkata bahwa akan pulang dengan selamat. Akan tetapi,

kenyataan berbicara lain apa yang selama ini Hisako cemaskan sekarang menjadi kenyataan yakni suaminya telah pergi meninggalkan keluarga untuk selama-lamanya. Dalam *scene* ini penulis menemukan *mono no aware* yang tergambaran

pada tokoh Hisako yang berkata bahwa mengapa kematian bisa disebut sebagai kebanggaan. Paham *mono no aware* yang dikatakan dalam jurnal departemen

ilmu religi dan filosofi universitas kolumbia mengatakan bahwa *mono no aware* is not only a living realization of impermanence, but also an aesthetic orientation towards the deep beauty inherent in the transitory nature of existence. Dapat diterjemahkan *mono no aware* tidak hanya mengenai kesadaran akan ketidakkekalan hidup, tetapi juga memahami keindahan mendalam dari keadaan alam yang sementara.

Pemahaman ini dapat dikaitkan dengan tokoh Hisako yang memahami nilai dari kehidupan dimana dia berkata bahwa kehidupan itu lebih berarti dibandingkan dengan penghargaan ataupun yang lainnya. Dapat penulis simpulkan bahwa dalam *scene* ini mengandung unsur *mono no aware*.

Seita yang pergi ke desa untuk membeli bahan makanan mendengar berita bahwa Jepang telah kalah dalam perang. Begitu terkejutnya Seita ketika mendengar berita tersebut karena Seita selama ini percaya dengan kata-kata ayahnya dulu bahwa Jepang pasti akan menang. Kemudian Seita meluapkan kekecewaannya tersebut dengan berkelahi.



Gambar 3.21 Seita yang melampiaskan rasa kecewanya dengan berkelahi (CD-2 00:46:18)

Seita tidak bisa terus-terusan larut dalam kekecewaan karena adiknya yang dalam kondisi lemah sedang menunggu kepulangannya. Kemudian Seita bergegas

ke toko untuk membeli beberapa butir telur dan juga beras. Setelah mendapatkan barang yang diinginkan Seita langsung kembali untuk membuat makanan kesukaan Setsuko. Akan tetapi setelah Seita pulang kondisi adiknya semakin melemah dan sering berkata tidak jelas.



**Gambar 3.22 Kondisi Setsuko yang tambah melemah
(CD-2 00:57:32)**

Seita berkata kepada Setsuko bahwa dia telah mendapatkan telur dan beras. Seita kemudian langsung bersiap untuk memasak bubur telur seperti buatan ibunya. Namun, ketika Seita mengajak bicara Setsuko, dia tidak pernah menjawab pertanyaannya dan ternyata Setsuko sudah meninggal.



**Gambar 3.23 Setsuko meninggal saat Seita sedang membuat masakan
(CD-2 00:59:02)**

**Gambar 3.24 Seita menangis melihat jasad Setsuko
(CD-2 00:59:04)**

Dialog:

せいた：せつこ、すぐ卵入りのお粥さんをつくるさかいなあ？

せつこ：兄ちゃん、ありがとう、おおきに。

せいた：待っててや。

.....

せいた：お母ちゃんの卵粥うまかったなあ。卵柔らかくて、ええぐあいにしょっぱくて、またもみのり入れてくれた。舌が蕩けそうやったなあ。なあ、せつこ？

.....

せいた：アホやなあ、せつこ。

.....

せいた：もうできるのに、卵のお粥さん。せつこ、せつこ、なんでや？
兄ちゃんどうしたらいいや？

Seita : *Setsuko, sugu tamagoiri no okayusan wo tsukurusa kai naa?*

Setsuko : *Nii chan, Arigatou ooki ni.*

Seita : *Mattete ya.*

.....

Seita : *Okaa chan no tamagogayu umakatta naa. Tamago yawarakakute, eeguai ni shoppakute, mata momi nori irete kureta. Shita ga toke sou yatta naa. Naa, Setsuko?*

.....

Seita : *Ahoya naa, Setsuko.*

.....

Seita : *Mou dekiru noni, tamago no okayusan. Setsuko, Setsuko, nande ya? Nii chan dou shitara ii ya?*

.....

Seita : *Setsuko, Aku akan membuatkan mu bubur telur dengan cepat. Ya?*

Setsuko : *Terimakasih banyak kakak.*

Seita : *Tunggu ya.*

.....

Seita : *Bubur telur buatan ibu enak ya. Telurnya lembut, gurih dan ditambahkan rumput laut. Rasanya lidah seperti meleleh. Iya kan Setsuko?*

.....

Seita : *Bodoh ya, Setsuko.*

.....

Seita : *Padahal bubur telurnya akan jadi. Setsuko, Setsuko, mengapa?apa yang seharusnya kakak perbuat?*

(CD-2 00:57:22-00:59:40)

Dalam *scene* ini Seita bersusah payah mencari beras dan telur yang mana

kedua bahan makanan tersebut merupakan barang yang sangat mahal pada waktu

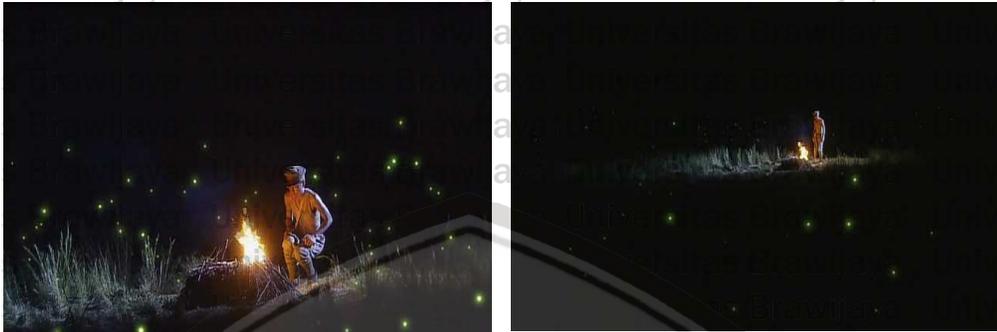
itu, tetapi usaha Seita menjadi sia-sia dengan meninggalkannya Setsuko. Begitu

sedihnya Seita ketika menerima kenyataan tersebut dan kemudian Seita meluapkan perasaannya dengan menangis. Namun akhirnya Seita merelakan kepergian adiknya dan kemudian memakamkan jasad adiknya dengan cara dibakar. Sebelum membakar jasadnya Seita memakaikan *Geta* (sandal yang terbuat dari kayu) yang merupakan barang kesukaan dari Setsuko.



Gambar 3.25 Seita memasang Geta pada kaki Setsuko (CD-2 01:03:16)

Penulis menemukan bahwa *scene* ini terdapat paham *mono no aware* yang ditunjukkan pada tokoh Seita yang sudah menerima kenyataan bahwa orang yang dia kasihi telah tiada. Efek dramatisasi pada *scene* ditunjukkan pada saat Seita membakar jasad adiknya dengan pengambilan gambar menggunakan pengambilan jarak jauh (*long shot*) yang terlihat pada gambar 3.26 dan gambar 3.27. Penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut diibaratkan sebagai roh Setsuko yang meninggalkan Seita.



**Gambar 3.26 Seita yang membakar jasad Setsuko (*close up*)
(CD-2 01:04:49)**

**Gambar 3.27 Seita yang membakar jasad Setsuko (*long shot*)
(CD-2 01:04:51)**

Suasana malam yang gelap dengan cahaya api dalam *scene* menunjukkan kesedihan Seita yang ditinggal Setsuko dan juga kunang-kunang yang merepresentasikan roh dari Setsuko. Tindakan Seita yang membakar jasad Setsuko menunjukkan bahwa Seita telah menerima kenyataan bahwa adik yang disayanginya telah tiada. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang sudah memahami atau menerima keadaan bahwa orang yang sangat berarti dalam kehidupannya sudah meninggal, maka dapat dikatakan dia sudah dapat berdamai dengan perasaan sedihnya tersebut dan kedepannya mampu untuk meneruskan hidupnya.

Mark Meli dalam Marra (2002, hal.60) mengatakan bahwa *mono no aware is a sentiment towards nature and life, that life is part of death and death is part of life*

yang dapat diterjemahkan *mono no aware* merupakan perasaan yang mengarah pada alam dan kehidupan yang mana kehidupan merupakan bagian dari kematian dan kematian adalah bagian dari kehidupan.

Ini dapat diartikan bahwa dalam konsep *mono no aware* sendiri salah satu poin penting selain mempunyai kepekaan perasaan, juga harus mengerti mengenai kehidupan dan setiap sesuatu yang hidup nantinya juga akan mati. Hal ini dapat dikaitkan dengan tokoh Seita yang merelakan kematian adiknya yang dapat disimpulkan bahwa Seita paham bahwa kematian merupakan bagian dari kehidupan. Kesimpulan ini yang menandakan bahwa dalam *scene ini* terdapat *mono no aware*.

Dari temuan dan pembahasan ini menunjukkan bahwa sebagian *scene* dalam film ini terdapat gambaran mengenai konsep *mono no aware*. Gambaran tersebut banyak ditemui pada dialog antar tokoh dan juga elemen-elemen dalam film yang mendukung munculnya konsep *mono no aware*. Poin penting untuk memahami konsep *mono no aware* adalah sensitivitas emosi dan juga pemahaman terhadap suatu kejadian atau benda.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap film *Hotaru No Haka* pada bab III, penulis menemukan adanya gambaran konsep *mono no aware* yang ditunjukkan pada beberapa scene dalam film ini. Hal tersebut membuktikan bahwa, dalam sebuah karya literatur termasuk juga film memang benar memiliki unsur *mono no aware* sesuai dengan pernyataan Motoori Norinaga.

Tokoh utama pada film ini adalah Seita dan Setsuko yang mana hubungan mereka mencerminkan *mono no aware* melalui perjalanan hidup yang sulit pada saat perang dunia ke-II. Tidak hanya pada scene Seita dan Setsuko saja, konsep *mono no aware* juga tercermin dalam scene bibi dari Seita dan Setsuko, yaitu Hisako yang memperjuangkan kelangsungan hidup anak-anaknya setelah suaminya gugur di medan perang.

Dari temuan mengenai cerminan gambaran konsep *mono no aware* dalam beberapa scene tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman *mono no aware* dapat ditimbulkan baik oleh benda maupun sebuah kejadian. Kata *mono* pada *mono no aware* dapat berarti dua yakni benda yang membuat perasaan orang lain tergerak dan suatu kejadian atau peristiwa yang membuat perasaan orang lain tergerak.

Berdasarkan analisis pada bab III, penulis juga dapat menarik kesimpulan bahwa dalam film ini terdapat beberapa perasaan yang muncul dan menimbulkan

pemahaman dari *mono no aware*. Berikut adalah perasaan yang menimbulkan pemahaman dari *mono no aware* yang penulis temukan dalam film berdasarkan dari hasil analisa:

1. Kesedihan

2. Simpati

3. Kekaguman

4. Keindahan

5. Ketidakabadian

6. Kehidupan

Kesimpulan ini didapatkan penulis dari hasil analisis tiap *scene* yang menurut penulis *scene* tersebut menggambarkan konsep *mono no aware* dengan menggunakan metode kajian pustaka.

4.2 Saran

Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti film ini tetapi dengan pendekatan maupun mengangkat permasalahan yang berbeda misalnya mengkaji mengenai kehidupan anak-anak korban perang yang tercermin dalam film dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat dikaji dalam film ini karena penulis beranggapan bahwa film ini merupakan film yang berkualitas yang dapat dilihat pada jalan ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiyuki Nosaka. (2012). Diakses pada tanggal 6 Januari 2013 dari http://en.wikipedia.org/wiki/Akiyuki_Nosaka.
- Athamiri. (2012). *Film The Grave Of Fireflies*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2013 dari <http://athamiri.wordpress.com/2011/10/18/film-grave-of-the-fireflies-hotaru-no-haka-2008/>.
- Budhism Japanese Aesthetics*. Columbia University. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013 dari <http://www.columbia.edu/cu/weai/exeas/resources/pdf/buddhism-japanese-aesthetics.pdf>.
- Mente, Boye De. (2006). *Elements of Japanese Design*. North Clarendon: Tuttle Publishing.
- Dower, John W. (1986). *War Without Mercy: Race and Power in the Pacific War*. New York: Pantheon Books.
- Keene, Donald. (2002). *Appreciations Of Japanese Culture*. Japan: Kodansha.
- Marra, F. Michael. (2007). *The Poetics of Motoori Norinaga: A Hermeneutical Journey*. USA: University Of Hawai'i Press.
- Marra, Michael. (1999). *Modern Japanese Aesthetics: A Reader*. USA: University Of Hawai'i Press.
- Oemar, Ira. (2012). "Potrait" Perempuan Jepang, Simbol Penghayatan Atas Peran Domestik. Diakses pada tanggal 6 Januari 2013 dari <http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/06/portrait-perempuan-jepang-simbol-penghayatan-atas-peran-domestik-474896>.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Perkins, Dorothy. (1991). *Encyclopedia of Japan: Japanese History and Culture, from Abacus to Zori*. New York: Facts on File.
- Picken, Stuart D.B. (2004). *Source Book in Shinto: Selected Document*. USA: Greenwood Publishing Group.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Graham & Wallis Heather. (2001). *Introducing Film*. New York: Oxford University Press.
- Sartini, Arianto, Saring. (2010). *Jepang "Habis gelap terbitlah terang": Tinjauan sejarah Jepang pasca perang dunia II*. Jurnal Sosio e-Kons, Vol.2 - No.1.
- Shirane, Haruo. (2002). *Early Modern Japanese Literature: An Anthology 1600-1900*. New York: Columbia University Press.

Shirane, Haruo. (2008). *Envisioning The Tale of Genji: Media, Gender, and Cultural Production*. New York: Columbia University Press.

Suherman, Eman. (2004). *Dinamika masyarakat jepang dari masa edo hingga pasca perang dunia - II*. Humaniora, Volume 16-No.2, 201-210.

Toya, Sato. (2005). *Hotaru no Haka*. Jepang, NTV.

Tesuyu, Nakaba. (2003). *Bulletin of Toyama Prefectural University*, Volume 13. NII-Electronic Library Service.

Warren Austin & Wellek Rene. (1977). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta, 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Amanullah Ginanjar. (2013). *Penggambaran Perang Dalam Anime "Grave Of The Fireflies"*. Surabaya: Universitas Airlangga.



CURRICULUM VITAE

Nama : M. Ali Syaifulloh

NIM : 0911120028

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Blitar, 26 Juli 1991

Alamat Asli : Popoh 02/05 Kec.Selopuro Kab.Blitar

Nomor Telepon : -

Nomor Ponsel : 085736058946

Alamat Email : ali_syaiful98@yahoo.co.id

Pendidikan : SDN Popoh 03 Blitar (1997-2003)

SMPN 01 Wlingi Blitar (2003-2006)

SMAN 01 Garum Blitar (2006-2009)

Universitas Brawijaya Malang (2009-sekarang)

Prestasi : - Staf Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang (2010)

- Lulus Nihongo No Nouryoku Shiken N2 (2012)

- Lulus *TOEIC* (2013)

- Staf pertukaran kebudayaan Tabunka Kouryuu In
Malang (2013)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 309 Telex. No 31873 Fax. (0341)565420

Telp. (0341) 575822 (direct) Fax. (0341) 575822 (direct)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : M. Ali Syaifulloh
2. NIM : 0911120028
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi :
5. Judul Skripsi : Konsep Mono no Aware yang Tercermin dalam Film Hotaru no Haka Karya Sato Toya
6. Tanggal Mengajukan : 5 Maret 2013
7. Tanggal Selesai :
8. Nama Pembimbing : I. Esther Risma Purba, M.Si.
II. Iizuka Tasuku, M.A.
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	05/03/2013	Pengajuan judul	Pembimbing I	
2	22/04/2013	Bimbingan bab I & II	Pembimbing I	
3	24/05/2013	Revisi seminar proposal	Pembimbing I	
4	10/06/2013	Bimbingan bab I, II, III & IV	Pembimbing I	
5	26/06/2013	Revisi abstrak	Pembimbing II	
6	28/06/2013	Revisi bab III	Pembimbing II	
7	13/07/2013	Revisi seminar hasil	Pembimbing I	
8	26/07/2013	Revisi ujian skripsi	Pembimbing I	

10. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai :

Malang, 26 Juli 2013

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Esther Risma Purba, M.Si.
NIP. 19750317 200912 2 002

Izuka Tasuku, M.A.
NIP.-

Mengetahui,
Ketua Program Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

